

**IMPLEMENTASI KAMPANYE HeForShe TAHUN 2016-2019
DALAM MENCAPAI TARGET *SUSTAINABLE*
DEVELOPMENT GOALS BIDANG KESETARAAN GENDER
DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos) Program Studi Hubungan Internasional**



Oleh :

JASMINE LUTFIAH MIRASANI

NIM I72218048

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JULI 2022**

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jasmine.Lutfiah Mirasani
NIM : 172218048
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Implementasi Kampanye HeForShe Tahun 2016-
2019 dalam Mencapai Target *Sustainable*
Development Goals Bidang Kesetaraan Gender di
Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti dan dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Juli 2022



Jasmine Lutfiah Mirasani

NIM. 172218048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Jasmine Lutfiah Mirasani

NIM : I72218048

Program Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul **“Implementasi Kampanye HeForShe Tahun 2016-2019 dalam Mencapai Target *Sustainable Development Goals* Bidang Kesetaraan Gender di Indonesia”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 14 Juli 2022



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

NIP 197706232007101006

PENGESAHAN

Skripsi oleh Jasmine Lutfiah Mirasani dengan judul: **Implementasi Kampanye HeForShe Tahun 2016-2019 dalam Mencapai Target Sustainable Development Goals Bidang Kesetaraan Gender di Indonesia** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Juli 2022

TIM PENGUJI

Penguji I



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji II



Dra. Wahidah Zein Br Siregar, M.A, Ph.D
NIP. 196901051993032001

Penguji III



Ridha Amaliyah, S.IP, MBA
NUP. 201409001

Penguji IV



Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A
NIP. 199003252018012001

Surabaya, 11 Agustus 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan


Chalik, M.Ag

NIP. 197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jasmine Lutfiah Mirasani
NIM : I72218048
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Hubungan Internasional
E-mail address : jasmine.vira27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Implementasi Kampanye HeForShe Tahun 2016-2019 dalam Mencapai Target *Sustainable Development Goals* Bidang Kesetaraan Gender di Indonesia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2022

Penulis

(Jasmine Lutfiah Mirasani)

ABSTRACT

Jasmine Lutfiah Mirasani, 2022, *Implementation of HeForShe Campaign 2016-2019 in Achieving Target of Sustainable Development Goals in Gender Equality in Indonesia, Undergraduate Thesis of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Islamic State University of Sunan Ampel Surabaya.*

Keywords: Implementation, HeForShe Campaign, Sustainable Development Goals, Gender Equality

This study examines the implementation of HeForShe campaign in achieving the SDGs targets in gender equality in Indonesia from 2016-2019. Through the commitment of HeForShe Campaign, Indonesia through three actors: government, companies and universities implement the IMPACT 10x10x10 program to achieve the SDGs target Goal 5. This study uses a qualitative-descriptive method and analysis of the concept of implementation and sustainable development goals. Research data obtained from interviews and documentation. The results are the implementation of HeForShe Campaign in Indonesia resulted in eleven programs. From those eleven programs, only seven programs are in line with the targets of SDGs Goal 5 and the seven programs are in line with six of nine SDGs Goals 5 (5.1; 5.2; 5.3; 5.5; 5.b; 5.c)

ABSTRAK

Jasmine Lutfiah Mirasani, 2022, *Implementasi Kampanye HeForShe Tahun 2016-2019 dalam Mencapai Target Sustainable Development Goals Bidang Kesetaraan Gender di Indonesia, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*

Kata Kunci: Implementasi, Kampanye HeForShe, Sustainable Development Goals, Kesetaraan Gender

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kampanye HeForShe dalam mencapai target SDGs bidang kesetaraan gender di Indonesia tahun 2016-2019. Melalui komitmennya dalam Kampanye HeForShe, Indonesia melalui tiga aktor: pemerintah, perusahaan dan universitas mengimplementasikan program IMPACT 10x10x10 untuk mencapai target SDGs khususnya Tujuan 5. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif serta analisis konsep implementasi dan *sustainable development goals*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Implementasi Kampanye HeForShe di Indonesia menghasilkan sebelas program yang sudah mampu memenuhi tiga unsur penting dalam proses implementasi. Dari sebelas program tersebut, hanya tujuh program yang sesuai dengan target SDGs Tujuan 5. Tujuh program tersebut sesuai dengan enam dari sembilan target SDGs Tujuan 5, yaitu 5.1; 5.2; 5.3; 5.5; 5.b; 5.c

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	iii
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Argumentasi Utama	18
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	
A. Implementasi	21
B. Kampanye HeForShe	24
C. <i>Sustainable Development Goals</i> 5: Kesetaraan Gender.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Batasan Masalah.....	35
C. Lokasi dan Waktu	35
D. Subjek Penelitian dan Tingkat Analisa	36
E. Tahap-Tahap Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38

G. Teknik Analisa Data.....	41
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Perkembangan Isu Kesetaraan Gender dan SDGs di Indonesia.....	44
B. Kampanye HeForShe di Indonesia	51
C. Implementasi HeForShe IMPACT 10x10x10 di Indonesia.....	57
D. Korelasi SDGs Tujuan 5 dan Kampanye HeForShe di Indonesia Tahun 2016-2019	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Logo Resmi HeForShe.....	3
Gambar 2.1 <i>Sustainable Development Goals</i>	28
Gambar 2.2 <i>Goal 5: Gender Equality</i>	29
Gambar 3.1 HeForShe di Danone Indonesia.....	78
Gambar 3.2 HeForShe di Danone Indonesia.....	78
Gambar 3.3 Poster HeForShe Run 2018.....	80
Gambar 3.4 5.000 Peserta Peserta Turut Mendukung Kesetaraan Gender melalui HeForShe <i>Run</i> 2018.....	81
Gambar 3.5 Poster HeForShe <i>Goes to Campus</i> UGM.....	84
Gambar 3.6 HeForShe <i>Goes to Campus</i> di UIN Syarif Kasim Riau.....	86
Gambar 3.7 HeForShe <i>Goes to Campus</i> di UGM.....	86
Gambar 3.8 HeForShe <i>Goes to Campus</i> di UMY.....	86

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Ketimpangan Gender di Indonesia dalam Berbagai Indikator Tahun 2015-2019.....	2
Tabel 2.1 HeForShe <i>Strategic Plans</i>	25
Tabel 2.2 9 Target Kesetaraan Gender dalam Kerangka SDGs.....	32
Tabel 3.1 <i>Global Gender Gap</i> di Indonesia Tahun 2016-2019.....	44
Tabel 3.2 HeForShe <i>IMPACT Champion Leaders</i>	53
Tabel 3.3 Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Pemerintah) Sasaran I.....	92
Tabel 3.4 Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Pemerintah) Sasaran II.....	95
Tabel 3.5 Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Pemerintah) Sasaran III.....	97
Tabel 3.6 Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Perusahaan).....	100
Tabel 3.7 Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Universitas).....	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2016-2019.....	45
Grafik 1.2 Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2016.....	46
Grafik 1.3 Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2017.....	46
Grafik 1.4 Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2018.....	47
Grafik 1.5 Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2019.....	47



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu mengenai kesetaraan gender seringkali menjadi perhatian utama bagi negara di seluruh dunia termasuk Indonesia yang telah memberikan bukti serius melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional,¹ dimana dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas dalam kehidupan perempuan, maka diperlukan kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Maka dari itu, pemerintah dan setiap pemangku kepentingan perlu memperhatikan dan menangani masalah terkait dengan kesetaraan gender, Dengan begitu, upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dapat terlaksana dengan baik.

Namun pada kenyataannya, pencapaian kesetaraan gender di Indonesia masih belum menunjukkan kemajuan secara signifikan dengan banyaknya pelanggaran hak-hak pada salah satu gender, yaitu perempuan yang seringkali menjadi pihak yang dirugikan. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan dan akses yang sama dalam berbagai aspek.²

¹ Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

² Novia Puspa Ayu Larasati, "Gender Inequality in Indonesia: Facts and Legal Analysis," *Law Research Review Quarterly* 7, no. 4 (2021): 445–458.

Hal tersebut sejalan dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik yang mengindikasikan ketimpangan gender di Indonesia mengalami penurunan namun perbandingan antara laki-laki dan perempuan masih tergolong cukup tinggi dalam berbagai aspek berikut.

Tabel 1.1

Persentase Ketimpangan Gender di Indonesia dalam Berbagai Indikator Tahun 2015-2019

Tahun	Proporsi persalinan tidak di fasilitas kesehatan (%)	Proporsi perempuan umur <20 thn saat melahirkan hidup pertama (%)	Persentase keterwakilan di parlemen (%)		Proporsi penduduk 25+ Pendidikan minimal SMA (%)		Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)		IKG
			Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
2015	22,4	27,0	82,7	17,3	37,8	31,7	82,7	48,9	0,466
2016	20,3	26,2	82,7	17,3	38,9	31,9	82,0	50,8	0,454
2017	18,7	25,3	82,7	17,3	38,1	31,6	82,5	50,9	0,445
2018	17,3	24,0	82,7	17,3	38,3	31,0	82,7	51,9	0,436
2019	14,1	27,1	79,5	20,5	39,8	31,9	83,1	51,9	0,421

Sumber: Badan Pusat Statistik³

Jika dilihat dari tabel diatas, selama kurun waktu lima tahun terdapat peningkatan baik laki-laki dan perempuan pada persentase di setiap aspek. Namun hal tersebut masih belum dapat dikatakan cukup karena perbandingannya yang tidak seimbang dan hampir seluruh persentase perempuan kurang dari 50%, sedangkan laki-laki lebih dari 50%. Terhambatnya pencapaian kesetaraan gender di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor, seperti agama, budaya dan kebiasaan yang telah mengakar kuat

³ BPS, "Kajian Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender," *Badan Pusat Statistik*, 2020, 54.

sejak lama, padahal perempuan merupakan aset penting pembuat solusi sebagai harapan dunia internasional untuk pembangunan berkelanjutan.

Menurut laporan dari *World Economic Forum*, sekiranya dibutuhkan 99,5 tahun lagi untuk mencapai kesetaraan gender pada tingkat global.⁴ Maka dari itu untuk mempercepat kesetaraan gender, salah satu organisasi internasional dibawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu *United Nations of Women* (UN Women) memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan secara global salah satunya melalui program Kampanye HeForShe. Melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Kampanye HeForShe resmi diluncurkan pada 20 September 2014 di Markas Besar PBB di New York oleh Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki-moon dan Emma Watson yang ditunjuk sebagai Duta Besar Good Women PBB atau UN Women *Goodwill Ambassador* untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menarik partisipasi laki-laki dalam Kampanye HeForShe.⁵



Gambar 1.1 Logo Resmi HeForShe

Sumber: www.heforshe.org

⁴ World Economic Forum, "Global Gender Gap Report 2020: Insight Report," 2019, 1-371.

⁵ UN Women Asia Pacific, "HeForShe," accessed November 16, 2021, <https://asiapacific.unwomen.org/en/get-involved/heforshe>.

Kampanye HeForShe merupakan gerakan solidaritas global yang menargetkan semua gender termasuk melibatkan kehadiran laki-laki sebagai agen perubahan demi terciptanya kesetaraan gender dengan mengimplementasikan nilai-nilai tentang kesetaraan gender secara bersama.⁶ Kampanye HeForShe berupaya membangun dan meningkatkan kesadaran bahwa kesetaraan gender memerlukan banyak pihak yang berpartisipasi dalam mencapai kesetaraan gender yang sempurna karena masih belum ada negara yang terkonfirmasi di dunia ini yang dapat menyatakan bahwa negaranya telah meraih kesetaraan gender secara sempurna.⁷ Pasca diresmikan pada 2014, Kampanye HeForShe banyak mendapatkan ulasan positif dan beberapa negara mulai bergabung untuk menggaungkan Kampanye HeForShe di negara masing-masing salah satunya, yaitu Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Inggris hingga negara Kawasan Dunia Ketiga termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, jumlah komitmen terhadap Kampanye HeForShe masih berada di level yang rendah, yaitu berjumlah 9.709 partisipan saja.⁸ Hadirnya Kampanye HeForShe merupakan bentuk perwujudan upaya pencapaian *Sustainable Developments Goals* (SDGs) khususnya pada Tujuan 5, yaitu kesetaraan gender salah satunya dengan menyuadahi segala bentuk diskriminasi kepada seluruh perempuan dan anak perempuan dengan memberikan jaminan pada setiap perempuan untuk berpartisipasi penuh dan mendapatkan kesempatan

⁶ HeForShe, "United Nations Global Solidarity Movement for Gender Equality," 2014, accessed November 16, 2021, <https://www.heforshe.org/en/movement>.

⁷ UN Women, "Emma Watson: Gender Equality Is Your Issue Too," 2014, accessed November 16, 2021, <https://asiapacific.unwomen.org/en/get-involved/heforshe>.

⁸ Patricia Narulita, "HeForShe," *International Community* 3 (2018): 10., 15

yang sama dalam mengambil keputusan baik dalam kehidupan politik, ekonomi dan publik.⁹

Untuk mempercepat pencapaian kesetaraan gender sesuai dengan agenda SDGs pada tahun 2030 maka UN Women melalui Kampanye HeForShe meluncurkan program IMPACT 10x10x10 dimana program tersebut dilaksanakan oleh berbagai negara dengan melibatkan banyak partisipan, tidak hanya kepala negara dan jajaran pemerintahan, namun juga menjurus sampai perusahaan, universitas hingga masyarakat pada umumnya untuk bersama-sama mempercepat pencapaian kesetaraan gender. Sehubungan dengan program IMPACT 10x10x10, Presiden Joko Widodo ditunjuk sebagai salah satu dari 10 kepala negara di dunia untuk menjadi HeForShe *Champion Leader* atau duta kampanye global HeForShe. Bukan tanpa alasan, terpilihnya Presiden Joko Widodo sebagai duta kampanye global HeForShe dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yang dilontarkan oleh Yohana Yambise Susana selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada saat itu, yaitu: (1) Presiden Joko Widodo pada masa pemerintahannya memilih sembilan perempuan di jajaran Kabinet Kerja; (2) Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbanyak di dunia; (3) Indonesia dinilai sebagai negara dengan tingkat toleransi yang cukup tinggi; dan (4) Pandangan

⁹ United Nations, "Gender Equality and Women's Empowerment ∴ Sustainable Development Knowledge Platform," accessed April 17, 2022, <https://sustainabledevelopment.un.org/topics/women/decisions>.

bahwa perempuan Indonesia sudah cukup berkemajuan dibanding perempuan dari negara-negara Muslim lain di dunia.¹⁰

Diantara 10 kepala negara yang telah terpilih menjadi duta kampanye global HeForShe pada tahun 2015, Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesetaraan gender paling rendah dengan peringkat ke-92 diikuti oleh Malawi dengan peringkat ke-68.¹¹ Sebagai sesama negara di kawasan ASEAN yang ditunjuk sebagai duta kampanye global HeForShe, tingkat kesetaraan gender di Indonesia jauh lebih rendah daripada Filipina yang justru menduduki peringkat pertama di ASEAN dan peringkat 8 terbaik di seluruh dunia setelah Islandia, Norwegia, Swedia, Finlandia dan Rwanda.¹²

Pada tahun selanjutnya yaitu 2016-2018 bersamaan dengan berjalannya program IMPACT 10x10x10, Indonesia justru memperlihatkan kemajuannya dalam mengupayakan kesetaraan gender yang dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai dan peringkat setiap tahunnya menjadi peringkat 88 pada tahun 2016,¹³ peringkat 84 pada tahun 2017¹⁴ dan peringkat 85 pada tahun 2018.¹⁵ Sedangkan Malawi malah semakin menunjukkan kemunduran pada tingkat kesetaraan gender setiap tahunnya, yaitu peringkat

¹⁰ Liputan6, "Ini Alasan Indonesia Bisa Jadi Duta Kampanye 'He For She,'" 2018, accessed April 17, 2022, <https://www.liputan6.com/news/read/2686467/ini-alasan-indonesia-bisa-jadi-duta-kampanye-he-for-she>.

¹¹ World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2015," *World Economic Forum*, 2015.

¹² Clara Aprilia Sukandar, "Filipina: Negara Terbaik Kesetaraan Gender," *Warta Ekonomi*, 2018, <https://www.wartaekonomi.co.id/read208525/filipina-negara-terbaik-kesetaraan-gender>.

¹³ World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2016," 2016, 11.

¹⁴ World Economic Forum, "Insight Report: The Global Gender Gap Report 2017," 2017, 11.

¹⁵ World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2018," 2018, 11.

67 pada tahun 2016,¹⁶ peringkat 101 pada tahun 2017¹⁷ dan peringkat 112 pada tahun 2018.¹⁸

Sehubungan dengan itu, Indonesia telah berkomitmen penuh pada pelaksanaan Kampanye HeForShe yang dibuktikan melalui siaran pers nomor 159 dimana Presiden Joko Widodo mendeklarasikan komitmennya untuk HeForShe dengan menggandeng Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada 2015 dan menjadikan isu gender sebagai salah satu fokus terpenting dalam pemerintahan dengan memperjuangkan perubahan ke arah positif yang menyangkut akses dan partisipasi perempuan melalui pemberian harapan dan peluang yang sama dengan laki-laki untuk mendukung pembangunan nasional khususnya dalam bidang gender. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan untuk memperluas pemahaman bahwa kesetaraan gender tidak hanya meningkatkan kualitas perempuan, namun semua kalangan masyarakat dapat merasakan dampak baiknya.¹⁹ Dengan adanya komitmen ini, diharapkan akan tercipta *Planet 50:50* pada tahun 2030 mendatang, yaitu pembangunan gender yang seimbang bagi laki-laki dan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi Kampanye

¹⁶ World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2016.", 10

¹⁷ World Economic Forum, "Insight Report: The Global Gender Gap Report 2017.", 11

¹⁸ World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2018.", 11

¹⁹ Narulita, "HeForShe.", 15

HeForShe tahun 2016-2019 dalam mencapai target *Sustainable Development Goals* bidang kesetaraan gender di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah terkait dengan permasalahan yang telah penulis sampaikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kampanye HeForShe tahun 2016-2019 dalam mencapai target *Sustainable Development Goals* bidang kesetaraan gender di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap:

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini, manfaat akademis yang diperoleh adalah untuk menjadi bahan referensi dan tambahan wawasan dalam studi Hubungan Internasional khususnya mengenai implementasi Kampanye HeForShe dalam mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) di bidang kesetaraan gender.

2. Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar untuk kebijakan Indonesia selanjutnya dalam proses pencapaian SDGs khususnya Tujuan 5 bidang kesetaraan gender di Indonesia melalui implementasi Kampanye HeForShe.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan pelengkap data pada aspek yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai pembandingan terhadap topik yang diangkat oleh penulis.

Penelitian pertama merupakan studi yang dilakukan oleh Iqbal Ramadhan dan Innesia Ma'sumah yang berjudul "*Mengkaji Peran UN Women dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme*" dan telah dipublikasikan pada tahun 2018 melalui *Jurnal Asia Pacific Studies* Volume 2 Nomer 2 Universitas Kristen Indonesia.²⁰ Dalam jurnal ini, Iqbal dan Innesia selaku peneliti membahas mengenai peran UN Women sebagai organisasi internasional penting yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan perspektif Feminisme melalui penyelesaian isu-isu yang berkaitan erat dengan perempuan khususnya dalam mencapai kesetaraan gender. Meskipun isu perempuan belum sepenuhnya teratasi secara signifikan, UN Women melalui bantuan perspektif Feminisme telah efektif memberikan kontribusi untuk menjunjung tinggi pemberdayaan perempuan dan terus berusaha mewujudkan kesetaraan gender. Hasil dari penelitian ini, UN Women terbukti telah memberikan kontribusi nyata dalam menangani isu-isu perempuan dengan

²⁰ Iqbal Ramadhan dan Innesia Ma'sumah, "Mengkaji Peran UN Women Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme," *Jurnal Asia Pacific Studies* 2, no. 2 (2018): 144–60.

memprioritaskan keamanan perempuan dari kekerasan melalui program *Safe Cities* dan mendorong partisipasi perempuan dalam bidang politik melalui program *Women's Leadership and Political Participation*. Melalui dua program tersebut, secara tidak langsung UN Women telah mengusahakan perwujudan kesetaraan gender dan memberikan peluang bagi perempuan untuk terus berproses.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Ramadhan dan Innesia Ma'sumah ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah usaha UN Women untuk mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia dengan mendorong partisipasi perempuan dalam bidang politik dan memprioritaskan keamanan perempuan dari kekerasan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada instrumen yang digunakan. Penelitian ini berusaha untuk menampilkan implementasi Kampanye HeForShe melalui program 10x10x10 menggunakan konsep implementasi dan SDGs. Sedangkan penelitian Iqbal Ramadhan dan Innesia Ma'sumah berfokus pada peran UN Women dengan menggunakan perspektif feminisme.

Berikutnya merupakan studi yang dilakukan oleh Muhammad Satria Bangun dengan judul "*Peran United Nations Entity for Gender Equality (UN Women) Melalui Kampanye HeForShe dalam Mengatasi Kasus Human Trafficking di Sumba Barat Daya, NTT*" dan telah dipublikasikan oleh

Universitas Padjajaran pada tahun 2018.²¹ Dalam skripsi ini, Satria selaku peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan dengan sistematis. Peneliti juga mengemukakan tentang implementasi UN Women melalui Kampanye HeForShe yang sudah direalisasikan oleh instansi pemerintahan dan telah berdampak hingga daerah yang sulit dijangkau, dalam hal ini daerah yang dimaksud adalah Sumba Barat Daya. Pemerintah Indonesia berupaya mengajak semua pihak untuk menangani permasalahan perdagangan manusia (*human trafficking*) di Sumba Barat Daya, NTT sekaligus mewujudkan kesetaraan gender dengan berhasil membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Kampanye HeForShe.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Satria Bangun memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai Kampanye HeForShe di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian atau permasalahan yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada implementasi Kampanye HeForShe dalam mencapai SDGs Tujuan 5 mengenai kesetaraan gender sedangkan penelitian Muhammad Satria Bangun berfokus pada peran UN Women melalui Kampanye HeForShe dalam mengatasi kasus *human trafficking* di Sumba Barat Daya, NTT.

²¹ Muhammad Satria Bangun, "Peran United Nations Entity for Gender Equality (UN Women) Melalui Kampanye HeForShe Dalam Mengatasi Kasus Human Trafficking Di Sumba Barat Daya, NTT" (Universitas Padjajaran, 2018).

Penelitian berikutnya merupakan kajian yang dilakukan oleh Alfin Ayuningtyas dari Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2017 berjudul “*Implementasi Kampanye HeForShe dalam Menyikapi Kekerasan Seksual dan Dampaknya Terhadap Perubahan Pola Pikir Perempuan dan Laki-laki Meksiko*”.²² Dalam skripsi ini, Alfin selaku peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti menjelaskan mengenai kondisi kekerasan seksual di Meksiko yang terus menerus meningkat setiap tahunnya. Bergabungnya Meksiko dalam komitmen Kampanye HeForShe bertujuan untuk mengatasi kekerasan seksual yang terus menerus melonjak. Melalui HeForShe, Presiden Meksiko Enrique Peña Nieto berusaha untuk mengubah mindset semua pihak baik laki-laki dan perempuan bahwa kekerasan seksual harus segera dihentikan dengan mengimplementasikan tujuh program, yaitu: (1) *Step It Up for Gender Equality Media Compact*; (2) *Safe Cities and Safe Public Spaces for Women and Girls*; (3) *Women’s Justice Center*; (4) *Vive Segura*; (5) *#NostrorPorEllas en Mexico*; (6) *CD Magos Limon’s HeForShe Music*; dan (7) Strategi peluit di transportasi umum.²³ Hasil dari penelitian ini adalah ketujuh program yang dicanangkan oleh Meksiko melalui Kampanye HeForShe menjadi kampanye pertama yang berhasil memberikan dampak positif terhadap mindset laki-laki dan perempuan.

²² Alfin Ayuningtyas, “Implementasi Kampanye He for She Dalam Menyikapi Kekerasan Seksual Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Pola Pikir Perempuan Dan Laki-Laki Meksiko” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

²³ Ibid., 57.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Ayuningtyas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai implementasi Kampanye HeForShe. Sedangkan perbedaannya, penelitian Alfin Ayuningtyas berfokus pada negara Meksiko sedangkan peneliti berfokus pada negara Indonesia.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Haifa Hafiyanti Susetyo yang dipublikasikan pada tahun 2017 dengan judul "*Kampanye HeForShe Pada Tahun 2015-2016 yang Diprakarsai oleh UN Women dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Indonesia*".²⁴ Dalam penelitian ini, Haifa selaku peneliti mengkaji mengenai kebijakan bertajuk *Three Ends* dan melakukan upaya lainnya dengan membentuk program Strategi Pengarusutamaan Gender (PUG), membuka layanan untuk korban kekerasan serta melibatkan dan mengubah mindset laki-laki untuk ikut serta dalam Kampanye HeForShe.

Meskipun sama-sama membahas tentang Kampanye HeForShe di Indonesia, penelitian ini berfokus implementasi Kampanye HeForShe melalui tiga sasaran utama, yaitu meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, menurunkan angka kematian ibu, dan menghapus segala kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang akan dikaitkan dengan target kesetaraan gender dalam kerangka SDGs. Sementara dalam penelitian Rahmah, tidak menyinggung mengenai tiga sasaran utama

²⁴ Haifa Hafiyanti Susetyo, "Kampanye HeForShe Pada Tahun 2015-2016 Yang Diprakarsai Oleh UN Women Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Indonesia" (Universitas Katolik Parahyangan, 2017).

pemerintah untuk mencapai kesetaraan gender dan tidak mengkaitkannya dengan target kesetaraan gender dalam kerangka SDGs.

Kemudian terdapat jurnal yang dipublikasikan oleh SAGE Journals pada 2018, jurnal ini ditulis oleh Emina Subasic, Stephanie Hardacre, Benjamin Elton, Nyla R. Branscombe, Michelle K. Ryan dan Katherine J. Reynolds berjudul “*“We For She” : Mobilising Men and Women to Act in Solidarity for Gender Equality*”.²⁵ Dalam jurnal ini, Emina, Stephanie, Nyla, Michelle dan Katherine selaku peneliti mengkaji mengenai mobilisasi laki-laki untuk mewujudkan kesetaraan gender yang pada faktanya jarang dilakukan atau sedikit laki-laki yang menyadari tentang pentingnya isu kesetaraan gender melalui tiga eksperimen, yaitu (1) menunjukkan peningkatan kesadaran laki-laki secara kolektif setelah membaca pesan atau kampanye yang memposisikan laki-laki sebagai agen perubahan menuju kesetaraan gender; (2) eksperimen; dan (3) dilakukan dengan menunjukkan pesan yang bertemakan kesetaraan gender tidak hanya menjadi permasalahan untuk perempuan, tetapi juga merupakan masalah bagi laki-laki sehingga meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan gender terutama yang menyangkat tentang perempuan.

Penelitian berikutnya merupakan kajian yang berjudul “*Gender Equality?: A Transnational Femenist Analysis of The UN HeForShe Campaign as a Global “Solidarity” Movement for Men*”. Tesis ini ditulis oleh

²⁵ Emina Subašić et al., ““We for She”: Mobilising Men and Women to Act in Solidarity for Gender Equality” 21, no. 5 (July 19, 2018): 707–724, <https://doi.org/10.1177/1368430218763272>.

Jaime Henry pada 2015 sebagai syarat mendapatkan gelar *Master of Arts* di University of Missouri, Columbia.²⁶ Dalam tesis ini, Jaime selaku peneliti mengkaji mengenai Kampanye HeForShe melalui media sosial sebagai gerakan solidaritas untuk mencapai kesetaraan gender menggunakan perspektif feminis. Peneliti berfokus menganalisis Kampanye HeForShe pada tiga bidang utama, yaitu (1) Menentang hegemoni maskulinitas; (2) Nilai-nilai universal; dan (3) Persepsi Barat tentang politik gender sehingga tercipta hak asasi manusia yang bersifat universal untuk melegitimasi kesetaraan gender sesuai dengan nilai HeForShe. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis berfokus pada implementasi Kampanye HeForShe di Indonesia melalui IMPACT 10x10x10 sebagai salah satu bentuk komitmen Indonesia untuk mencapai target kesetaraan gender dalam kerangka SDGs.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang dikaji oleh Rahmah Nurul Anissa dengan judul “*Upaya United Nations Women dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Kampanye HeForShe di Indonesia Tahun 2016-2019*”.²⁷ Dalam penelitian ini, Rahmah berfokus pada upaya yang dilakukan oleh UN Women saja sebagai organisasi internasional dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia melalui *Three Ends*, meningkatkan kesadaran perempuan, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang politik sekaligus menekan diskriminasi pada perempuan sehingga menciptakan

²⁶ Jaime Henry-White, “Gender Equality?: A Transnational Feminist Analysis of the UN HeForShe Campaign as a Global Solidarity Movement for Men,” *Submitted to MOspace by University of Missouri, Columbia Graduate Studies.*, 2015.

²⁷ Rahmah Nurul Anissa, “Upaya United Nations Women (UN Women) dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Kampanye HeForShe di Indonesia Tahun 2016-2019 Oleh,” *Jom Fisip* 8, no. 2 (2021): 1–15.

lingkungan kerja yang aman. Sementara itu, penulis berfokus pada implementasi Kampanye HeForShe untuk mencapai kesetaraan gender dalam kerangka SDGs yang dilakukan oleh tiga aktor sesuai program IMPACT 10x10x10 yang akan dikaitkan dengan target kesetaraan gender dalam kerangka SDGs. Meskipun sama-sama membahas mengenai HeForShe dan pencapaian kesetaraan gender, dalam penelitian Rahmah tidak menyinggung mengenai tiga sasaran utama pemerintah, yaitu meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, menurunkan angka kematian ibu, dan menghapus segala kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dan tidak mengkaitkannya dengan target kesetaraan gender dalam kerangka SDGs.

Selanjutnya merupakan skripsi yang dikaji pada tahun 2018 oleh Andi Reskiwardina dengan judul *“Peran HeForShe Campaign Terhadap Perkembangan Pergerakan Perempuan dan Isu Keterlibatan Laki-Laki dalam Memajukan Kesetaraan Gender di Indonesia”*.²⁸ Pada penelitian ini, Andi selaku peneliti mengkaji mengenai strategi apa saja yang dilakukan oleh Kampanye HeForShe di Indonesia dan dampaknya terhadap perkembangan pergerakan perempuan sekaligus mengkaji partisipasi laki-laki yang turut berperan dalam memajukan kesetaraan gender di Indonesia dan hanya berfokus pada satu subjek saja, yaitu Kampanye HeForShe itu sendiri. Meskipun sama-sama membahas mengenai Kampanye HeForShe di

²⁸ Andi Reskiwardina, “Peran HeForShe Campaign Terhadap Perkembangan Pergerakan Perempuan Dan Isu Keterlibatan Laki-Laki Dalam Memajukan Kesetaraan Gender Di Indonesia” (Universitas Hasanudin, 2018).

Indonesia, pada penelitian ini penulis memberikan fokus pada implementasi Kampanye HeForShe yang dilakukan oleh tiga aktor dalam mencapai target kesetaraan gender yang dikorelasikan dengan SDGs Tujuan 5 melalui Kampanye HeForShe pada tahun 2016-2019.

Penelitian selanjutnya merupakan studi yang dilakukan oleh Denimah pada tahun 2021 dengan judul *“Peran Kerjasama Bilateral Australia-Indonesia melalui Program MAMPU (Kemitraan Australia-Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan) dalam Mendukung Tercapainya Sustainable Development Goals di Indonesia tahun 2017-2020”*.²⁹ Dalam penelitian ini, Denimah sebagai peneliti berfokus pada kerja sama bilateral yang dilakukan oleh Australia dan Indonesia untuk kepentingan mencapai kesetaraan gender melalui program MAMPU di Indonesia. Dalam hasil penelitiannya, program MAMPU tersebut turut mendukung tercapainya 7 dari 17 tujuan di Indonesia. Meskipun sama-sama membahas mengenai pencapaian kesetaraan gender untuk mendukung target SDGs, penelitian yang ditulis Denimah berfokus pada program MAMPU yang merupakan program kemitraan Australia dan Indonesia. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi Kampanye HeForShe dalam mencapai target SDGs Tujuan 5 saja yaitu mengenai kesetaraan gender.

Dari tinjauan pustaka diatas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, dalam penelitian ini penulis melakukan analisis

²⁹ Denimah, “Peran Kerjasama Bilateral Australia-Indonesia Melalui Program MAMPU (Kemitraan Australia-Indonesia Untuk Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan) Dalam Mendukung Tercapainya Sustainable Development Goals Di Indonesia Tahun 2017-2020” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

menggunakan konsep implementasi dan *sustainable development goals* Tujuan 5 dalam mengkaji implementasi Kampanye HeForShe di Indonesia yang berfokus pada terlibatnya tiga aktor baik pemerintah, perusahaan dan universitas dalam mengimplementasikan Kampanye HeForShe di Indonesia.

F. Argumentasi Utama

Kampanye HeForShe di Indonesia diimplementasikan melalui program IMPACT 10x10x10 yang diterapkan oleh tiga aktor berbeda, yaitu: (1) pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; (2) perusahaan khususnya Danone Indonesia dan *Indonesian Business Coalition for Women Empowerment* (IBCWE); dan (3) universitas yang diwakili oleh Universitas Gadjah Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, UIN Syarif Kasim Riau dan Universitas Bengkulu. Dari sisi pemerintah, terdapat tiga sasaran utama yang perlu dicapai yaitu meningkatkan partisipasi perempuan di ranah politik dan pengambilan keputusan, menurunkan angka kematian ibu, dan menghapuskan segala bentuk kekerasan pada perempuan dan anak perempuan. Dari sisi perusahaan, terdapat program EVE Programme dan HeForShe *Run*. Sedangkan dari sisi universitas, terdapat program HeForShe *Goes to Campus*. Sehingga seluruh program yang dilaksanakan dapat meminimalisir ketimpangan gender di Indonesia dan tujuan SDGs 5 bidang kesetaraan gender dapat tercapai.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi maka penulis akan menyajikan uraian sistematika penyajian skripsi menjadi lima bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pembuka yang mana penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, tinjauan pustaka dengan mencantumkan berbagai sumber referensi yang telah ada sebelumnya, argumentasi utama hingga sistematika pembahasan. Bab ini juga memuat tentang gambaran umum permasalahan yang akan diteliti lebih dalam oleh penulis.

2. BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab ini, penulis akan mencantumkan landasan konseptual yang digunakan selama melakukan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep Kampanye HeForShe untuk menjelaskan bagaimana Kampanye HeForShe berperan sebagai gerakan solidaritas global yang menargetkan semua gender termasuk melibatkan kehadiran laki-laki sebagai agen perubahan demi terciptanya kesetaraan gender dengan mengimplementasikan visi bersama tentang kesetaraan gender dan norma-norma kesetaraan gender. Lalu, penulis juga menggunakan konsep *Sustainable Development Goals* bidang kesetaraan gender yang kemudian dihubungkan dengan konsep implementasi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan metode penelitian yang akan digunakan selama proses penelitian dilakukan, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, batasan masalah, lokasi dan waktu, subjek dan tingkat

analisa, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab iv merupakan inti dari penelitian ini, dimana penulis akan menjawab rumusan masalah dengan menganalisis dan menyajikan data secara sistematis dan mendalam mengenai implementasi Kampanye HeForShe tahun 2016-2019 alam mencapai target SDGs bidang kesetaraan gender di Indonesia yang telah diintegrasikan menggunakan konsep yang penulis ambil.

5. BAB V PENUTUP

Bab v dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

A. Implementasi

Implementasi menurut Van Meter dan Van Horn adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah atau swasta yang memiliki target pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan dalam keputusan kebijakan (putusan kebijakannya sesuai dengan road map heforshe.³⁰ Sejalan dengan pernyataan Van Meter dan Van Horn, implementasi menurut Nurdin Usman adalah suatu kegiatan, tindakan atau mekanisme sistem yang direncanakan secara matang guna mencapai suatu tujuan.³¹

Menurut Oemar Hamalik melalui bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, implementasi adalah tindakan praktis dengan menerapkan ide, konsep, kebijakan maupun inovasi sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.³² Sedangkan menurut Agustino, implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu kegiatan yang

³⁰ Abdul Wahab Solichin, *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 65.

³¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

³² Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

memberikan output atau hasil yang sesuai dengan sasaran kebijakan itu sendiri.³³

Pemaknaan implementasi juga dilakukan oleh Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan eksekutif (komitmen Joko Widodo dalam HeForShe 3 sasaran utama) yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.³⁴

Dari berbagai definisi implementasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dirancang secara terperinci dan dilakukan oleh pemangku kepentingan baik pemerintah maupun swasta guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam proses implementasi, terdapat tiga unsur penting, yaitu: (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; (2) adanya *target group* yang menjadi sasaran program untuk menerima perubahan atau peningkatan; (3) implementor (aktor pelaksana) yang dilakukan oleh individu, pemerintah,

³³ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 139.

³⁴ Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier, *Implementation and Public Policy* (Illinois: Scott Foresman and Company, 1983), 139.

swasta ataupun organisasi untuk bertanggung jawab dalam proses implementasi.³⁵

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa semua unsur penting dalam proses implementasi sudah terpenuhi. Pada unsur pertama, adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan Kampanye HeForShe di Indonesia, maka terdapat program yang dilaksanakan dan diimplementasikan, yaitu melalui IMPACT 10x10x10. Pada unsur kedua, adanya *target group* yang menjadi sasaran program untuk menerima perubahan atau peningkatan. Dalam pelaksanaan Kampanye HeForShe di Indonesia, target atau sasaran dari program IMPACT 10x10x10 adalah masyarakat pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan, pekerja di perusahaan dan mahasiswa atau mahasiswi. Pada unsur ketiga, implementor (aktor pelaksana) yang dilakukan oleh individu, pemerintah, swasta ataupun organisasi untuk bertanggung jawab dalam proses implementasi. Dalam melaksanakan program IMPACT 10x10x10 ini, terdapat tiga aktor dari berbagai institusi yang menjadi implementor atau aktor pelaksana, yaitu (1) pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; (2) perusahaan yang diwakili oleh Danone Indonesia dan IBCWE; (3) serta universitas yang diwakili oleh empat universitas di Indonesia yaitu, Universitas Gadjah Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, UIN Syarif Kasim Riau dan Universitas Bengkulu.

³⁵ I Nyoman Surmayadi, *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah* (Jakarta: Citra Utama, 2005), 79.

B. Kampanye HeForShe

HeForShe adalah sebuah kampanye global untuk menciptakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui platform yang sistematis dengan melibatkan partisipasi laki-laki dan anak laki-laki sebagai rekan yang setara dalam menghilangkan hambatan sosial dan budaya yang selama ini menghambat potensi perempuan dengan bersama-sama mengimplemetasikan nilai-nilai kesetaraan gender sehingga terbentuk terbentuk tatanan kehidupan yang positif untuk kebaikan seluruh umat manusia.³⁶ Kampanye HeForShe sendiri merupakan program hasil inisiatif dari UN Women sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab dalam menangani isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sesuai dengan nilai kesetaraan dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Fokus tujuan UN Women inilah yang menjadi latar belakang dibentuknya program Kampanye HeForShe ini.

Kampanye HeForShe berkomitmen untuk membangun dunia melalui pencapaian kesetaraan gender dengan mengajak laki-laki untuk bertanggung jawab sebagai pemain penting dalam gerakan kesetaraan gender. Dalam mendukung kesetaraan gender sekaligus pencapaian pembangunan berkelanjutan, HeForShe memiliki empat rencana strategis yang perlu dicapai (lihat tabel 2.1)³⁷

³⁶ UN Women, "HeForShe IMPACT 10x10x10 Corporate Parity Report 2016," 2016, 6.

³⁷ Now Jakarta, "HeForShe Campaign : Women and Men Working Together as Allies," 2018, accessed April 21, 2022, <https://nowjakarta.co.id/people/community/heforshe-campaign-women-and-men-working-together-as-allies>.

Tabel 2.2
HeForShe *Strategic Plans*

HeForShe <i>Strategic Plans</i>	<i>Means</i>
<i>Accelerate women's economic empowerment</i>	Kampanye HeForShe mempromosikan dan mendorong laki-laki untuk lebih terbuka terhadap kesetaraan gender dan memberikan kesempatan yang sama terhadap perempuan. Selain itu, melalui Kampanye HeForShe, peningkatan pemberdayaan perempuan didukung melalui penyediaan akses untuk mengembangkan keterampilan, sumber daya demi meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi sekaligus pencapaian Agenda 2030 dapat terealisasi
<i>Support women's role in peace and security processes</i>	Kampanye HeForShe berupaya untuk meningkatkan pemahaman terkait partisipasi perempuan dalam proses pencapaian perdamaian dengan memperkuat penyebaran pengetahuan yang berkaitan dengan perempuan serta isu perdamaian dan keamanan. Hal ini juga bertujuan untuk menyeimbangkan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam proses pembuatan kebijakan maupun advokasi.
<i>Advance women's political participation and leadership</i>	Perbedaan partisipasi politik antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang membuat isu kesetaraan gender semakin kompleks maka Kampanye HeForShe hadir dengan upaya untuk mendorong partisipasi perempuan di ranah politik yang selama ini dikuasai oleh laki-laki dengan melibatkan pemimpin politik sebagai pihak yang memiliki pengaruh kuat terhadap publik.
<i>Eliminate gender-based violence</i>	Kekerasan berbasis gender dapat berdampak pada hilangnya produktivitas dan sumber daya manusia yang potensial sehingga secara langsung dapat berpengaruh pada capaian strategis lainnya. Maka dari itu, HeForShe melakukan pendekatan secara komprehensif yang merangkul setiap masyarakat terutama laki-laki untuk mencegah kekerasan dan perlakuan yang bersifat diskriminatif semakin meluas dengan memberikan pemahaman secara <i>intens</i> . Namun, untuk mengakhiri kekerasan secara efektif diperlukan sinergi yang kuat antara pencapaian pemberdayaan ekonomi perempuan hingga partisipasi perempuan dalam ranah politik.

Sumber: UN Women USA

Dengan begitu, kehadiran HeForShe dibutuhkan untuk mengajak banyak laki-laki dan anak laki-laki bekerja sama dan saling mendukung dalam rangka membangun kesetaraan gender dan mengubah pemahaman dengan menganggap bahwa perempuan merupakan mitra yang setara guna mengakhiri persistensi ketidaksetaraan yang kerap kali dihadapi oleh perempuan. Maka untuk mempercepat tercapainya tujuan, HeForShe membentuk IMPACT 10x10x10 yang berfokus untuk menghadapi ketidaksetaraan gender melalui tiga aktor utama, yaitu pemerintah, perusahaan dan universitas.

C. *Sustainable Development Goals 5: Kesetaraan Gender*

Sustainable Development Goals atau biasa disebut dengan *Global Goals* merupakan rencana aksi yang didedikasikan untuk kepentingan dan keselamatan manusia, planet dan memastikan tercapainya kemakmuran dan perdamaian pada tahun 2030 untuk semua umat manusia di dunia. Melalui resolusi A/RES/70/1 yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 25 September 2015 bertajuk *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development Goals*.³⁸ Agenda ini berfokus pada lima aspek yang berhubungan erat dengan kemanusiaan dan lingkungan, yaitu *People* (mengentaskan kemiskinan dan kelaparan), *Planet* (menyeleamatkan lingkungan dan planet beserta dengan sumber daya alamnya), *Prosperity* (memastikan kehidupan yang sejahtera dan berkemajuan teknologi, ekonomi dan sosial), *Peace* (menciptakan kehidupan yang adil, damai dan bebas dari ketakutan) dan

³⁸ United Nations, "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development," 2015.

Partnership (mendorong partisipasi kemitraan global dalam segala aktifitas pembangunan berkelanjutan).³⁹ SDGs sendiri merupakan bentuk lanjutan dari *Millennium Development Goals* (2000-2015) sebagai upaya untuk meneruskan agenda pembangunan yang belum tercapai dengan menggabungkan tiga aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Selain itu, SDGs juga memiliki visi yang sejalan dengan nilai-nilai universal, yaitu dengan melindungi hak asasi manusia, menghentikan tindak diskriminasi berbasis gender sehingga terciptanya kesetaraan gender, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil dan penuh toleransi hingga terpenuhinya hak-hak manusia untuk berkembang dalam beragam aspek baik ekonomi, politik hingga sosial dan budaya.⁴⁰ Penerapan *universal value* pada agenda SDGs dituangkan dalam tiga prinsip utama yang sesuai dengan hukum hak asasi manusia internasional, yaitu:⁴¹

1. *Human Rights Based on Approach*

Semua bentuk kebijakan dan rencana pembangunan yang didasarkan pada prinsip HAM dengan tujuan untuk mempromosikan dan melindungi HAM.

2. *Leave No-One Behind*

Leave No-One Behind merupakan prinsip dasar dalam agenda SDGs 2030 yang berfokus untuk mengakhiri kemiskinan dan memberantas diskriminasi yang menciptakan ketidaksetaraan. Tentunya prinsip ini

³⁹ Ibid., 3

⁴⁰ Ibid., 5

⁴¹ United Nations, "UNSDG | 2030 Agenda - Universal Values," accessed April 21, 2022, <https://unsdg.un.org/2030-agenda/universal-values>.

menjadi acuan bagi pelaksanaan SDGs untuk menjangkau semua manusia di seluruh dunia tanpa terkecuali.

3. *Gender Equality and Women's Empowerment*

Menjadikan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai agenda yang penting untuk dicapai guna mencapai sumber daya manusia yang kemampuannya setara dan sederajat antara laki-laki dan perempuan. Karena kesetaraan gender menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan berkelanjutan khususnya di bidang ekonomi.

Dalam SDGs, terdapat 17 tujuan dan 169 target yang saling terintegrasi dan harus dilaksanakan oleh seluruh negara di dunia yang telah berkomitmen dalam pelaksanaan agenda tersebut dengan tetap mempertimbangkan target dan strategi nasional negaranya masing-masing.⁴²

Gambar 2.1

Sustainable Development Goals



Sumber: www.sdgs.un.org

⁴² Ibid., hal 14

Pada penelitian ini, SDGs yang relevan dengan penelitian ini tercantum dalam pilar pembangunan sosial dimana Tujuan 5 bidang kesetaraan gender (*gender equality*) yang merupakan permasalahan dan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu mewujudkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan serta mempercepat pemberdayaan perempuan guna mencapai tatanan sosial yang seimbang dengan memerangi kekerasan dan tindak diskriminasi berbasis gender yang masih marak terjadi.⁴³

Gambar 2.2
Goal 5: Gender Equality



Sumber: www.sdgs.un.org

Konsep gender sendiri merupakan proses pembentukan dan perbedaan peranan, sifat dan karakteristik yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang tidak terbentuk secara alami, seperti jenis kelamin melainkan terbentuk karena konstruksi sosial.⁴⁴ Sejatinnya peran gender memiliki sifat yang dapat

⁴³ Bappenas, *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II*, 2020, 133.

⁴⁴ Qori Kartika and Rabial Kanada, "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani Di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat," *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 12 (2017): 151–62, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1786>.

berubah setiap waktu, namun selama ini peran gender identik dengan pembagian peran dalam ranah publik dan domestik, dimana laki-laki lebih condong melakukan aktivitas di ranah publik karena anggapan bahwa laki-laki memang sudah seharusnya mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan penghasilan di luar rumah. Sedangkan rata-rata perempuan ditempatkan dalam aktivitas di ranah domestik dengan mengurus rumah tangga, dan bekerja di ranah publik dianggap menjadi hal yang tabu sehingga dapat meningkatkan potensi pernikahan dini.⁴⁵ Maka perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan bahwa diskriminasi pada gender masih terjadi bahkan dari berbagai aspek dalam kehidupan ini. Hal inilah yang menyebabkan kesetaraan gender sulit untuk dicapai karena dengan adanya perbedaan dalam setiap peranan antara laki-laki dan perempuan mampu melahirkan stigma negatif dimana perempuan akan dipandang lebih rendah dari pada laki-laki yang berakibat pada timbulnya diskriminasi gender dengan meletakkan perempuan pada posisi nomor dua (subordinasi) karena laki-laki memiliki akses kontrol di berbagai aspek kehidupan.⁴⁶

Kesetaraan gender di konseptualisasikan oleh Mieke Verloo sebagai strategi pencapaian kesetaraan dan kesamaan dalam segala hal tanpa membedakan gender sehingga baik perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan apa

⁴⁵ Save the Children, "Gender Discrimination Causes Inequality Between Girls and Boys Around the World | Save the Children," accessed April 21, 2022, <https://www.savethechildren.org/us/charity-stories/how-gender-discrimination-impacts-boys-and-girls>.

⁴⁶ Ade Irma Sakina and dan A Dessy Hasanah Siti, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share: Social Work Journal* 7, no. 1 (July 30, 2017): 71–80, <https://doi.org/10.24198/SHARE.V7I1.13820>.

yang seharusnya mereka dapatkan.⁴⁷ Sedangkan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kesetaraan gender mengarah pada suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan berada di level yang setara dalam pemenuhan hak dan kewajiban di semua bidang kehidupan.⁴⁸ Kesetaraan gender tidak lepas dari pemberdayaan perempuan dimana pemberdayaan di definisikan sebagai proses dimana seseorang yang kurang berdaya mendapatkan akses kontrol atau kekuatan untuk mengembangkan kemampuannya yang diperoleh dari pihak-pihak yang berdaya.⁴⁹ Sehingga pemberdayaan perempuan merupakan proses pembentukan kemampuan melalui peningkatan potensi perempuan baik di ranah domestik atau publik guna mencapai perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab akan keputusannya sendiri.

Pada dasarnya, pencapaian pembangunan berkelanjutan pada manusia tidak akan berjalan dengan signifikan apabila masih terdapat ketidaksetaraan dan tidak terpenuhinya hak-hak secara penuh oleh sebagian manusia khususnya pada perempuan yang kerap mengalami diskriminasi, padahal perempuan dan anak perempuan berhak mendapatkan peluang dan harapan yang sama dengan laki-laki baik dalam ranah ekonomi, partisipasi politik, pendidikan serta pengambilan keputusan. Namun nyatanya, sebagian besar perempuan dan anak perempuan di dunia masih mendapatkan kekerasan dan perlakuan diskriminatif hampir di segala

⁴⁷ Mieke Verloo, "Multiple Meanings of Gender Equality: A Critical Frame Analysis of Gender Policies in Europe," 2007, 1–309.

⁴⁸ KemenPPPA, "Mencapai Kesetaraan Gender Dan Memberdayakan Kaum Perempuan," 2017, accessed April 21, 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>.

⁴⁹ Zakiyah, "Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita Dan Putri Al-Irsyad Surabaya," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 17, no. 1 (June 25, 2010): 37–56, <https://doi.org/10.18784/ANALISA.V17I1.113>.

aspek kehidupannya. Maka dari itu, isu kesetaraan gender menjadi agenda penting yang harus segera dicapai untuk mempercepat pembangunan manusia. Sebagai syarat utama tercapainya tujuan SDGs lima, terdapat 9 target yang perlu dicapai hingga tahun 2030.

Tabel 2.3
9 Target Kesetaraan Gender dalam Kerangka SDGs

Tujuan 5: Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Semua Perempuan dan Anak Perempuan	
5.1	Menghapus diskriminasi pada perempuan dalam bentuk apapun.
5.2	Menghentikan kekerasan pada perempuan di ranah publik maupun domestik, baik perdagangan manusia dan berbagai macam eksploitasi termasuk eksploitasi seksual.
5.3	Menghilangkan segala bentuk praktik berbahaya, misalnya pernikahan dini dan dilakukan secara paksa maupun sunat perempuan.
5.4	Mengakui dan menghargai pekerjaan bersifat domestik yang tidak dibayar melalui layanan umum, saran dan prasarana serta kebijakan perlindungan sosial serta meningkatkan tanggung jawab bersama dalam setiap rumah tangga dan keluarga nasional
5.5	Memberikan jaminan terhadap partisipasi perempuan secara penuh, efektif dan pemberian kesempatan yang sama pada setiap perempuan untuk memimpin dan mengambil keputusan di segala bidang baik politik, ekonomi dan sosial.
5.6	Memberikan jaminan untuk mendapatkan akses secara menyeluruh dalam ranah kesehatan reproduksi dan seksual serta hak reproduksi sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam <i>Programme of Action of the International Conference on Population and Development and the Beijing Platform</i> beserta dengan hasil dokumen-dokumen lainnya dalam konferensi tersebut.
5.a	Menjalankan pembaruan yang berfokus dalam memberikan hak yang setara pada perempuan terhadap sumber daya ekonomi beserta dengan akses control dan kepemilikan terhadap lahan serta akses kepemilikan lain, misalnya jasa keuangan, warisan dan sumber daya alam yang sesuai dengan hukum nasional yang berlaku.
5.b	Mendorong pemanfaatan teknologi yang mumpuni, khususnya terhadap teknologi informasi dan komunikasi guna mengupayakan pemberdayaan perempuan.
5.c	Mengangkat dan memperkuat kebijakan serta undang-undang secara efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di seluruh aspek.

Sumber: Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia
Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II⁵⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁰ Bappenas, *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Sosial, Edisi II*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi dengan judul “Implementasi Kampanye HeForShe Tahun 2016-2019 dalam Mencapai Target *Sustainable Development Goals* Bidang Kesetaraan Gender di Indonesia” ini maka penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian yang penulis gunakan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, konsep, tingkah laku, permasalahan sosial dan hubungan kekerabatan yang sesuai dengan pernyataan Strauss dan Corbin dalam bukunya yang berjudul *Basic of Qualitative Research*.⁵¹ Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah jenis penelitian yang mampu mengeksplorasi permasalahan sosial secara mendalam, objektif dan kompleks melalui kata-kata sehingga menghasilkan data yang memiliki makna.⁵² Metode penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer dengan mempelajari fenomena yang terjadi dari waktu ke waktu.⁵³ Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan metode penelitian kualitatif guna menjawab rumusan masalah berupa penjelasan dan pemahaman yang bersifat mendalam dan komprehensif.

⁵¹ Yuliet Corbin Strauss Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

⁵² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 7.

⁵³ Jane Lewis Jane Ritchie, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: SAGE Publications (London: SAGE Publications, 2003).

Disamping menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis juga menggunakan jenis pendekatan deskriptif dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menjabarkan fakta yang sesuai dengan keadaan dan fenomena di lapangan. Sehingga penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dimana penulis bertujuan untuk menjabarkan secara lebih rinci bagaimana implementasi Kampanye HeForShe dalam mencapai target *Sustainable Development Goals* mengenai kesetaraan gender di Indonesia sepanjang tahun 2016 sampai 2019 baik dengan menciptakan suatu program, membuat kebijakan dan lain-lain.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada rentang tahun 2016-2019 sesuai dengan pelaksanaan Kampanye HeForShe di Indonesia. Meskipun sampai saat ini kampanye global HeForShe masih dilakukan, namun penulis hanya menggunakan rentang tahun 2016 hingga 2019 dengan pertimbangan alasan program Kampanye HeForShe di Indonesia aktif dilaksanakan selama masa pemerintahan Presiden Joko Widodo pada periode pertama yang mana saat itu juga Presiden Joko Widodo terpilih untuk menjadi salah satu dari sepuluh duta HeForShe dengan menggandeng partisipasi pemerintah, perusahaan dan universitas dalam pelaksanaan program Kampanye HeForShe di Indonesia.

C. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan secara daring dikarenakan adanya keterbatasan yang ditimbulkan akibat COVID-19, sehingga atas permintaan dan saran dari

narasumber proses pelaksanaan wawancara dilakukan melalui platform online seperti Zoom Meeting dan Google Meet. Waktu penelitian ini terjadi pada Maret 2022 hingga Juli 2022.

D. Subjek Penelitian dan Tingkat Analisa

Dalam skripsi ini, subjek penelitian diperlukan untuk memperdalam pemahaman terkait permasalahan yang akan dianalisis secara rinci dan menyeluruh (*holistic*) melalui proses penggambaran dan pengamatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai informan terkait data dan fakta yang relevan dengan fokus penelitian. Kampanye HeForShe merupakan subjek dalam penelitian ini.

Menurut Singer, tingkat analisis (*level of analysis*) merupakan sasaran analisis yang berfungsi untuk mendapatkan sebuah gambaran (deskripsi), pemaparan (eksplanasi) dan prediksi yang tepat mengenai perilaku negara pada sebuah penelitian.⁵⁴ Sehingga dengan adanya tingkat analisis, penulis dapat dengan mudah mengklasifikasikan variable yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Dalam perspektif Hubungan Internasional, terdapat lima tingkat analisis yang dijelaskan oleh Mochtar Mas' oed, yaitu:⁵⁵

1. Individu, bertumpu pada karakter pemimpin yang berpengaruh pada pengambilan keputusan atau kebijakan luar negeri suatu negara.

⁵⁴ J. David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations," *World Politic* 14, no. 1 (2010): 77–92.

⁵⁵ Mas' oed Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 45-47.

2. Perilaku Kelompok, memahami kelompok-kelompok dan organisasi yang berperan serta dalam hubungan internasional menjadi fokus utama
3. Negara, dimana karakteristik dan perilaku negara sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan atau kebijakan luar negerinya dengan memahami berbagai actor yang berkepentingan dan berperan (badan legislatif, birokrat) dalam pengambilan keputusan.
4. Kelompok Negara, negara akan bertindak bersama-sama menjadi kelompok baik di tingkat regional maupun global.
5. Sistem Internasional, berfokus pada system internasional itu sendiri yang mampu mempengaruhi perilaku actor-aktor hubungan internasional.

Dalam skripsi ini, penulis memilih tingkat analisis negara untuk menganalisis mengenai implementasi Kampanye HeForShe dalam mencapai *Sustainable Development Goals* bidang kesetaraan gender melalui di Indonesia tahun 2016 hingga 2019.

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis melakukan sebuah riset kecil untuk menentukan topik, tema dan fenomena yang akan diangkat dalam sebuah skripsi. Maka penulis memilih Kampanye HeForShe di Indonesia dan SDGs bidang kesetaraan gender sebagai topik penelitian. Setelah itu, penulis mulai menghimpun data dan informasi yang berhubungan dengan

konteks yang diambil sekaligus menentukan gap penelitian sehingga terbentuklah rumusan masalah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, penulis kembali mengumpulkan dan menghimpun lebih banyak data baik data primer maupun sekunder sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Setelah itu, data yang telah terkumpul dikelompokkan guna mempermudah penulis dalam menganalisis data.

3. Tahap Analisa Data

Dalam tahap analisa data, data yang sudah dihimpun dan dikelompokkan akan dianalisis menggunakan konsep yang telah diambil sehingga akan menghasilkan data yang lebih mudah dipahami.

4. Tahap Laporan

Tahap terkahir merupakan tahap laporan yang mana penulis akan membuat laporan penelitian tertulis yang dikemas dalam bentuk skripsi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, mengumpulkan data merupakan hal yang bersifat fundamental untuk dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan data yang bersifat empiris dan komprehensif. Dalam proses ini, penulis memilih menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan aktivitas dimana dua orang melakukan percakapan secara langsung yang memiliki maksud dan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan tertentu.⁵⁶ Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini digunakan penulis untuk menggali informasi dan data primer. Ada beberapa pihak yang akan menjadi informan penulis dalam melakukan penelitian ini, pertama dari pihak pemerintah, yaitu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dari pihak perusahaan, yaitu *Danone Indonesia dan Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE)*. Sedangkan dari pihak universitas, yaitu Youth Studies Centre (YouSure). Sayangnya dari keempat pihak tersebut, penulis hanya Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak dan Youth Studies Centre saja yang bersedia untuk melakukan wawancara bersama penulis.

Pertama, penulis melakukan wawancara bersama dengan Ibu Irma selaku Pranata Humas Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat dan Ibu Nani Dwi Wahyuni dari Sekretariat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dengan tujuan untuk mengetahui upaya dan langkah Pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan Kampanye HeForShe melalui tiga sasaran utama (meningkatkan partisipasi perempuan di ranah politik dan pengambilan keputusan, menurunkan angka kematian ibu dan menghapuskan segala

⁵⁶ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, disi revis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 180.

bentuk kekerasan pada perempuan dan anak perempuan) untuk mendukung tercapainya SDGs bidang kesetaraan gender di Indonesia.

Kedua, penulis juga melakukan wawancara bersama dengan Ibu Mashita Pitaloka Fandia dari Youth Studies Centre (YouSure) Fisipol UGM terkait dengan program HeForShe *Goes to Campus*. Hal ini penulis lakukan karena UGM merupakan universitas yang menjadi pusat utama dalam pelaksanaan HeForShe *Goes to Campus* di Indonesia dan UGM bersinggungan langsung dengan pelaksanaan Kampanye HeForShe melalui pembuatan *road map* HeForShe bersama dengan Pusat Studi Wanita UGM.

2. Dokumentasi

Selain data primer, penulis juga menggunakan data sekunder sebagai alternatif lain dari wawancara bersama dengan Danone Indonesia yang tidak dapat penulis lakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari web resmi Danone dan EVE Programme. Selain itu, penulis juga memperoleh berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal hingga website resmi yang berisi tentang data dan informasi yang relevan dengan fokus permasalahan pada penelitian.⁵⁷ Teknik ini dilakukan dengan melihat, membaca dan memahami setiap informasi yang tertulis didalamnya sehingga diperoleh data yang sesuai dan komprehensif. Sehingga data yang penulis gunakan diambil dari tangan kedua dan berbentuk data sekunder yang kemudian penulis olah dan analisis sesuai

⁵⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 240.

dengan fokus permasalahan. Penulis menghimpun data yang relevan dari beragam sumber yang sudah dipublikasikan sebelumnya dengan berfokus pada subjek dalam penelitian ini, yaitu Kampanye HeForShe di Indonesia dalam mendukung pencapaian target SDGs bidang kesetaraan gender tahun 2016-2019 sebagai target utama.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses dimana data yang telah dikumpulkan akan disusun dengan runtut, terstruktur dan sistematis guna mendapatkan data yang mudah dipahami.⁵⁸ Model Miles dan Huberman dipilih oleh penulis untuk melaksanakan proses penelitian ini. Analisis menggunakan model ini dipisahkan menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵⁹ Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan oleh penulis dengan cara menyortir, menyederhanakan dan mengklasifikasikan data mentah atau kasar dengan mengubahnya menjadi data yang lebih tajam dan mudah dipahami. Proses reduksi data akan terus dilakukan hingga hasil akhirnya dapat diambil kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

⁵⁸ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dalam Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 334.

⁵⁹ *Ibid.*, 366

Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman, proses penyajian data akan menjadi lebih baik apabila selama melaksanakan analisis data kualitatif penulis mendapatkan alternatif yang otentik melalui tabel, grafik, dan bagan. Kemudian seluruh informasi yang ada dalam model tersebut dirancang dan digabungkan untuk mendapatkan data yang terstruktur dan kuat.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam tahap ini, data yang sudah disusun dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi terlebih dahulu agar keaslian data dapat dipertanggungjawabkan dengan meninjau ulang data-data yang terkumpul di lapangan.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memantapkan penelitian sehingga hasil yang didapatkan tidak hanya dari satu perspektif saja. Triangulasi sendiri menurut Sugiyono dideskripsikan sebagai pemeriksaan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber sebagai bahan perbandingan melalui beragam cara dan waktu.⁶⁰ Maka dari itu, penulis melakukan pengamatan lebih mendalam dengan mengambil data dari beragam sumber data yang berbeda. Selain itu, penulis juga akan terus melakukan pengamatan secara mendalam dengan membaca cermat dan teliti dengan beragam referensi dan karya tulis yang relevan dengan

⁶⁰ Ibid., 365.

fokus permasalahan guna mendapatkan data yang kredibel dan selaras dengan topik yang sedang diteliti.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Isu Kesetaraan Gender dan SDGs di Indonesia

Perwujudan kesetaraan gender masih menjadi permasalahan yang sulit diatasi di Indonesia. Terhambatnya pencapaian kesetaraan gender di Indonesia terjadi lantaran kurangnya kesadaran dan pemahaman dari masyarakat tentang bagaimana pentingnya kesetaraan gender bagi pembangunan suatu negara juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti agama, budaya dan kebiasaan yang telah mengakar kuat sejak lama. Pada realitanya, perempuan seringkali menjadi sosok yang tertinggal di belakang laki-laki dalam berbagai dimensi, baik pendidikan, ekonomi hingga partisipasi politik yang tentunya semakin membuat tingkat kesetaraan gender di Indonesia menjadi rendah. Perempuan seringkali menghadapi banyak tantangan karena akses kaum perempuan di berbagai dimensi masih terbatas. Tantangan inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas perempuan dibandingkan dengan laki-laki.⁶¹ Perempuan juga dikenal sebagai sosok yang menjadi penanggung terberat akibat dari ketimpangan yang sering terjadi, namun pada nyatanya ketimpangan yang terjadi tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga semua orang karena berdampak pada pembangunan nasional suatu negara.

Sejalan dengan kondisi kesetaraan gender yang masih sulit dicapai karena banyaknya ketimpangan di berbagai aspek, pada rentang tahun 2016-

⁶¹ Media Indonesia, "Tantangan Kaum Perempuan Lebih Banyak," 2018, accessed July 8, 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/203889/tantangan-kaum-perempuan-lebih-banyak>.

2019, sesuai dengan *The Global Gender Gap Report*, kesetaraan gender di Indonesia mengalami perkembangan namun tidak terlihat signifikan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel *Global Gender Gap* di Indonesia Tahun 2016-2019

Tahun	Peringkat	Nilai
2016 ⁶²	88/144	0.628
2017 ⁶³	84/144	0.691
2018 ⁶⁴	85/149	0.691
2019	Tidak ada laporan	

Sumber: *The Global Gender Gap Report 2016-2018*

Pada tahun 2016, Indonesia meraih peringkat 88 dari 144 negara dengan nilai 0.628, kemudian berhasil naik 4 peringkat menjadi 84 dari 144 negara dengan nilai 0.691 dan mampu mempertahankan nilai yang sama pada tahun 2018. Meskipun kesetaraan gender secara global Indonesia masih berada di urutan yang tergolong rendah, namun Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia pada tahun 2016-2019 mengalami penurunan secara berkala sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶² World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2016", *World Economic Forum*, 2016, 11.

⁶³ World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2017," *World Economic Forum*, 2017, 11.

⁶⁴ World Economic Forum, "The Global Gender Gap Report 2018," *World Economic Forum*, 2018, 11.

Grafik 1.1

Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2016-2019



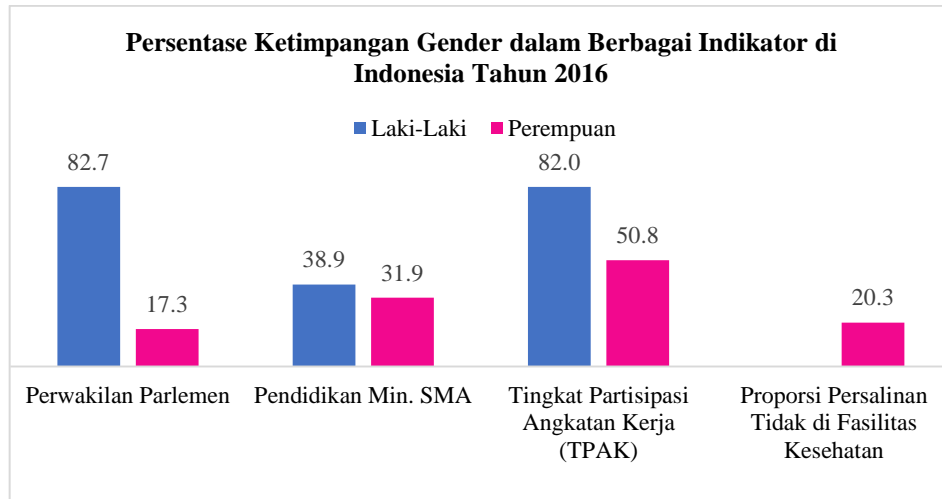
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh penulis

Dapat dilihat dengan jelas, selama rentang tahun 2016-2019 angka ketimpangan gender di Indonesia selalu mengalami penurunan yang cukup signifikan, tetapi menurunnya angka ketimpangan gender tidak selalu menciptakan kesetaraan pada setiap aspek antara laki-laki dan perempuan, karena tercapainya kesetaraan gender sendiri diukur melalui *gender gap* dimana terdapat empat indikator utama, yaitu pemberdayaan ekonomi, partisipasi politik, kesehatan, dan akses pendidikan yang layak.⁶⁵ Maka untuk lebih jelasnya, berikut merupakan kondisi ketimpangan gender di Indonesia pada rentang tahun 2016-2019:

⁶⁵ Kemenkeu, "Ini Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Sebuah Negara," 2019, accessed July 8, 2022, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pentingnya-kesetaraan-gender-untuk-sebuah-negara/>.

Grafik 1.2

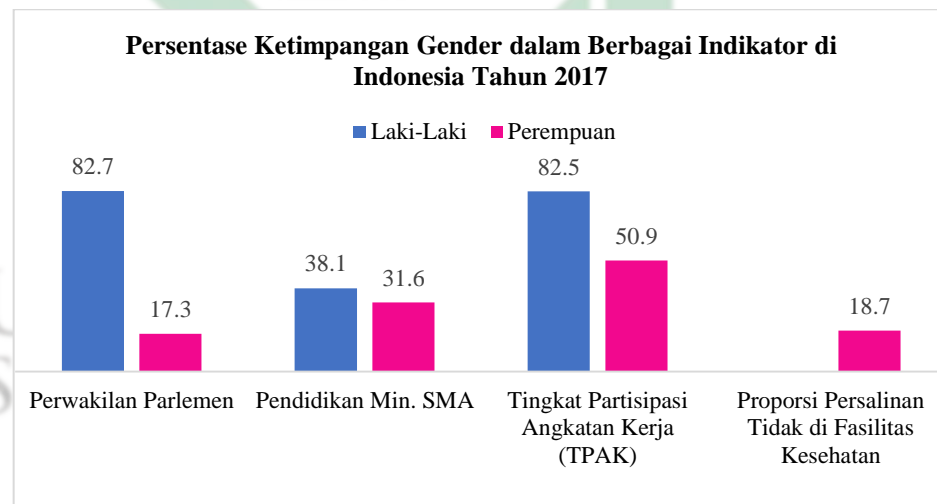
Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh penulis

Grafik 1.3

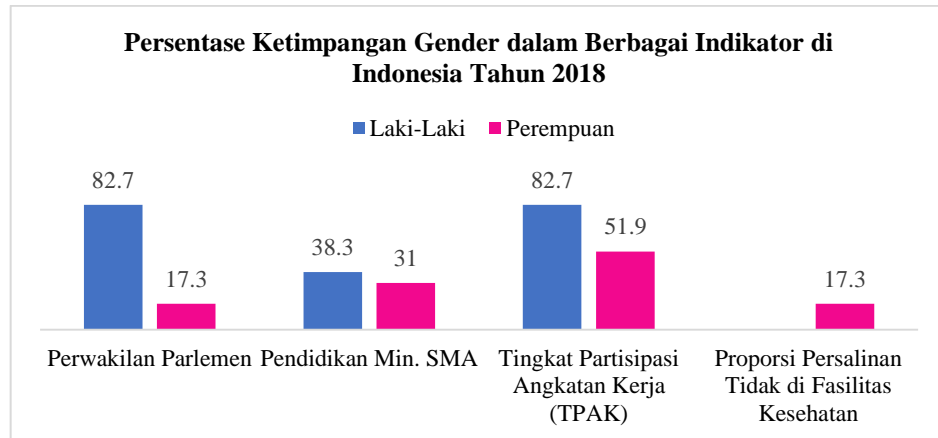
Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh penulis

Grafik 1.4

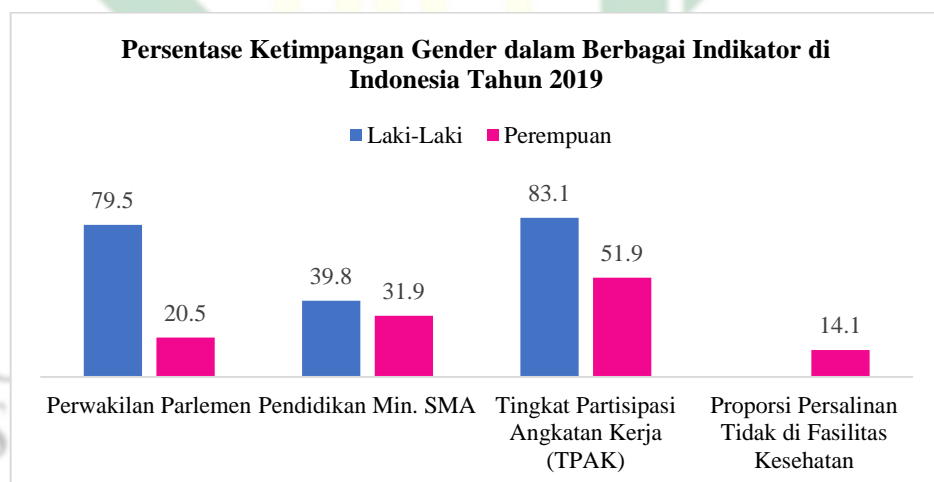
Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh penulis

Grafik 1.5

Ketimpangan Gender di Indonesia Tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh penulis

Dari grafik diatas, selama kurun waktu lima tahun terdapat peningkatan pada persentase di setiap aspek baik laki-laki dan perempuan, tetapi hal tersebut masih belum dapat dikatakan setara karena perbandingannya yang tidak seimbang dimana rata-rata persentase pada perempuan kurang dari 50%

sedangkan laki-laki lebih dari 50%. Hampir sebagian besar ketimpangan terjadi dalam aspek ekonomi dan politik yang di dominasi oleh laki-laki dimana hal tersebut merupakan faktor utama yang menghambat kemajuan Indonesia dalam mencapai kesetaraan gender. Selain itu, perempuan di Indonesia tergolong masih tertinggal bahkan mengalami banyak ketidaksetaraan sehingga pemberian kesempatan yang sama baik kepada laki-laki dan perempuan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai produktivitas pembangunan yang berkelanjutan dan pastinya akan saling menguntungkan.

Kesetaraan gender tidak lepas dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) dan menjadi bagian dari agenda utama pembangunan Indonesia di masa depan yang harus dicapai pada tahun 2030 mendatang. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk memastikan pembangunan manusia berbasis gender di Indonesia tercapai dengan turut berkecimpung dalam pemenuhan target pembangunan di tingkat internasional.

Target mengenai pengarusutamaan gender hampir mencakup lebih dari 100 target di seluruh Tujuan SDGs dimana pemeran utamanya terdapat pada Tujuan 5 bidang kesetaraan gender yang mengupayakan penghapusan diskriminasi pada perempuan dan mendorong terjadinya pemberdayaan pada seluruh perempuan di dunia. Selain itu, Tujuan 5 SDGs bidang kesetaraan gender juga berfokus pada pekerjaan rumah tangga dan mendorong terjadinya reformasi pada pemberian hak dalam berbagai hal seperti, sumber daya

ekonomi, akses kepemilikan dan kontrol atas tanah atau bentuk-bentuk lainnya seperti, properti, warisan, sumber daya alam dan jasa keuangan.⁶⁶

Pencapaian kesetaraan gender menjadi kunci utama untuk mendorong kemajuan suatu negara. Indonesia sendiri juga memiliki tujuan memperkuat kapabilitas negara untuk berkembang dengan mempromosikan kesetaraan gender yang menjadi bagian dari strategi pembangunan nasional yang mengarah pada Planet 50:50 sebagai tujuan pada tahun 2030 untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dengan perempuan yang lebih berkemajuan.⁶⁷ Maka dari itu, Tujuan 5 SDGs bidang kesetaraan gender menjadi urgensi yang harus segera dicapai dalam pembangunan manusia sekaligus pada pembangunan berkelanjutan. Hal ini harus menjadi kesadaran bagi dunia global, termasuk Indonesia, untuk memastikan segala bentuk diskriminasi berbasis gender segera berakhir supaya kemajuan negara melalui pembangunan berkelanjutan dapat tercapai. Pencapaian kesetaraan gender juga saling terintegrasi secara implisit dengan beberapa tujuan SDGs lainnya, yaitu mengenai kemiskinan dan kelaparan, kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan yang berkualitas, air bersih dan sanitasi ekonomi, industri hingga lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa isu gender menjadi bagian yang penting dan tidak dapat terpisahkan dalam agenda pembangunan berkelanjutan dimana beberapa tujuan SDGs akan

⁶⁶ KemenPPPA, "Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak – Badan Pusat Statistik.*, 2016, 15.

⁶⁷ KemenPPPA, "KPPPA Dukung Pencapaian Sustainable Development Goals Melalui Goal 5 Gender Equity," 2016, accessed July 12, 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1206/kpppa-dukung-pencapaian-sustainable-development-goals-melalui-goal-5-gender-equity>.

dapat tercapai secara sempurna apabila kesetaraan gender juga terimplementasi di dalamnya.

B. Kampanye HeForShe di Indonesia

Kampanye HeForShe merupakan sebuah kampanye global untuk menciptakan kesetaraan gender dengan melibatkan partisipasi laki-laki dan anak laki-laki sebagai *agent of change* sekaligus rekan yang setara dalam menghilangkan stereotip negatif yang selama ini menghambat potensi perempuan dengan bersama-sama mengimplemetasikan nilai-nilai kesetaraan gender sehingga terbentuk terbentuk tatanan kehidupan yang positif untuk kebaikan.⁶⁸ Kampanye HeForShe ini merupakan hasil dari gagasan yang dibuat oleh UN Women sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab dalam permasalahan mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kampanye HeForShe merupakan salah satu bentuk dari komitmen yang dilakukan Indonesia karena memiliki tujuan sama dengan tujuan global, yaitu mengupayakan pencapaian kesetaraan gender secara berkelanjutan, salah satunya melalui pelaksanaan Kampanye HeForShe.

Melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Kampanye HeForShe resmi diluncurkan pada 20 September 2014 di Markas Besar PBB di New York oleh Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki-moon dan menunjuk Emma Watson sebagai UN Women *Goodwill Ambassador* untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menarik partisipasi laki-laki dalam Kampanye HeForShe.⁶⁹

⁶⁸ UN Women, "HeForShe IMPACT 10x10x10 Corporate Parity Report 2016."

⁶⁹ UN Women Asia Pacific, "HeForShe."

Sehubungan dengan itu, Kampanye HeForShe telah menarik banyak perhatian masyarakat global untuk ikut serta berkomitmen dalam Kampanye HeForShe yang berhasil menembus lebih dari 100.000 komitmen dalam waktu tiga hari sejak diluncurkan dan 1,2 juta komitmen di empat bulan pertama.⁷⁰ Secara umum, tujuan HeForShe dibagi menjadi empat, yaitu: (1) mempercepat pemberdayaan ekonomi pada perempuan; (2) mendukung peran perempuan dalam proses perdamaian dan keamanan; (3) meningkatkan partisipasi dalam bidang politik; (4) menghilangkan kekerasan berbasis gender.⁷¹ Tujuan utama dilakukannya Kampanye HeForShe adalah untuk mencapai kesetaraan gender di tahun 2030 yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan 5 bidang kesetaraan gender.

Untuk mempercepat tercapainya target kesetaraan gender, maka UN Women melalui Kampanye HeForShe meluncurkan program IMPACT 10x10x10 pada tahun 2015, yaitu program yang mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dalam memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dengan melibatkan tiga aktor utama, yaitu pemerintah, perusahaan, dan universitas sebagai pengambil keputusan.⁷² Melalui program IMPACT 10x10x10, tiga aktor tersebut berperan sebagai instrumen perubahan yang berkomitmen menjadikan kesetaraan gender sebagai salah satu prioritas institusional yang diimplementasikan dengan membuat sebuah pendekatan atau

⁷⁰ Stony Brook, "HeForShe: Movement for Gender Equality," accessed March 11, 2022, <https://www.stonybrook.edu/commcms/heforshe/about/>.

⁷¹ UN Women USA, "HeForShe," accessed March 8, 2022, <https://unwomenusa.org/advocacy-3>.

⁷² UN Women, "Press Release: UN Women Launches HeForShe IMPACT 10x10x10," accessed Agustus 4, 2022, 2015, <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2015/01/emma-watson-launches-10-by-10-by-10>.

program yang dirasa paling tepat untuk mengatasi ketidaksetaraan gender di negara masing-masing. IMPACT 10x10x10 sendiri bertujuan untuk menginspirasi, mengaktifkan, dan mendukung keterlibatan pria dan anak laki-laki dalam menciptakan solusi pada permasalahan kesetaraan gender melalui pemerintah, perusahaan dan universitas.

Setiap aktor IMPACT 10x10x10, diharuskan mengimplementasikan kerangka kerja IMPACT HeForShe untuk mengupayakan pencapaian kesetaraan gender baik di lingkup nasional maupun global. Kerangka kerja IMPACT 10x10x10 memprioritaskan bentuk implementasi pada pemerintah dan perusahaan mengingat ketidaksetaraan gender yang ada di area ini menunjukkan kesenjangan yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam partisipasi politik dan sedikit peningkatan kesetaraan bagi perempuan di tempat kerja sejak tahun 2006.⁷³ Kemudian, universitas juga menjadi bagian dari aktor IMPACT 10x10x10 karena menganggap bahwa keterlibatan pemuda merupakan salah satu peluang terbesar untuk mempercepat kemajuan menuju pencapaian kesetaraan gender, dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan.

Melalui program IMPACT 10x10x10, dipilihlah 10 Kepala Negara, 10 CEO Global, dan 10 Presiden Universitas sebagai *champion leaders* dan selanjutnya akan diikuti oleh semua kepala negara, ratusan perusahaan dan universitas untuk mencapai kesetaraan gender dan mengakhiri ketidaksetaraan pada perempuan, sebagai berikut:

⁷³ UN Women, "HeForShe IMPACT 10x10x10 University Framework," 2015, 2-3.

Tabel 3.2
HeForShe IMPACT *Champion Leaders*

Kepala Negara	CEO Global	Presiden Universitas
Arthur Peter Mutharika, Presiden Republik Malawi	Sébastien Bazin, Kepala dan CEO AccorHotels	John J. DeGioia, Georgetown University, Amerika Serikat
Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia	Jes Staley, CEO Barclays	Peter Mathieson, University of Hong Kong, Hong Kong
Klaus Werner Iohannis, Presiden Rumania	Ömer Koç, Kepala Koç Holding	Paul Boyle, University of Leicester, Inggris
Paul Kagame, Presiden Republik Rwanda	Dominic Barton, Mitra Pengelola Global McKinsey dan Perusahaan	Seiichi Matsuo, Nagoya University, Jepang
Sauli Niinistö, Presiden Finlandia	Bob Moritz, Kepala Global PwC Intl. Ltd	Stephen Goss, University of Oxford, Inggris
Shinzo Abe, Perdana Menteri Jepang	Jean Pascal Tricoire, Kepala dan CEO Schneider Electric	Marco Antonio Zago, University of São Paulo, Brazil
Stefan Löfven, Perdana Menteri Swedia	Rick Goings, Kepala dan CEO Tupperware	Frédéric Mion, Sciences Po, Perancis
Tabaré Vázquez, Presiden Uruguay	Adam Bain, CEO Twitter	Samuel L. Stanley Jr., M.D., Stony Brook University, Amerika Serikat
Sigurður Ingi Jóhannsson, Perdana Menteri Islandia	Paul Polman, CEO Unilever	Feridun Hamdullahpur, University of Waterloo, Kanada
Benigno Aquin, Presiden Filipina	Vittorio Colao, CEO Vodafone Group Plc	Adam Habib, University of Witwatersrand, Afrika Selatan

Sumber: HeForShe IMPACT 10x10x10 *University Parity Report 2016*⁷⁴

Dari sekian banyak negara dan kepala negara di dunia ini, Indonesia terpilih menjadi salah satu dari sepuluh negara yang menjadi IMPACT *Champion Leader* melalui Presiden Joko Widodo untuk berkomitmen terhadap Kampanye HeForShe pada Juni 2015. Indonesia membuktikan komitmen tersebut melalui siaran pers nomor 159 tahun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *Road Map* HeForShe Indonesia bersama dengan Kementerian Pemberdayaan

⁷⁴ UN Women, "HeForShe IMPACT 10x10x10 Corporate Parity Report 2016.", 2

Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dan Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Gadjah Mada pada 28 November 2016.⁷⁵ Untuk memperjelas arah program dan kegiatan Kampanye HeForShe di Indonesia, maka diperlukan arah kebijakan yang tepat dengan merancang *road map*. *Road map* HeForShe ini berfungsi sebagai landasan bagi pemerintah, perusahaan dan universitas dalam menjalankan dan mengimplementasikan program nasional kedepannya.⁷⁶ Penyusunan *road map* ini didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen dan beberapa Undang-Undang pendukung lainnya dengan tujuan memberikan arah pengembangan program Kampanye HeForShe guna memberikan hasil yang sesuai dengan harapan sehingga dapat mempercepat peningkatan kesetaraan gender nasional, memperluas Kampanye HeForShe supaya penyeberannya lebih luas sehingga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat serta dapat memberikan manfaat kepada pengambil kebijakan yang fokus terhadap pengarusutamaan gender.⁷⁷

Presiden Joko Widodo melalui laman profilnya sebagai HeForShe *champion leader*, menyatakan bahwa “Perempuan mewakili separuh dari penggerak pembangunan negara. Sebagai Presiden, saya telah mengarusutamakan isu kesetaraan gender karena itu sangat penting untuk mencabut akar penyebab diskriminasi dan kekerasan.”⁷⁸ Sehubungan dengan pernyataan Presiden Joko Widodo tersebut yang merupakan bagian dari

⁷⁵ Pusat Studi Wanita UGM, “Penyusunan Road Map Kebijakan ‘HeForShe’ Indonesia,” 2016.

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ KemenPPPA, “Mencapai Kesetaraan Gender Dan Memberdayakan Kaum Perempuan.”

komitmen terhadap Kampanye HeForShe untuk kesetaraan gender, Indonesia berfokus pada pencapaian langkah strategis mencapai kesetaraan gender melalui tiga sasaran utama, yaitu: (1) Meningkatkan partisipasi dan perwakilan perempuan dalam mengambil keputusan; (2) Menurunkan angka kematian ibu (AKI) saat melahirkan serta meningkatkan layanan kesehatan reproduksi; dan (3) Menghapuskan apapun bentuk kekerasan kepada perempuan dan anak perempuan.⁷⁹ Sehingga ketiga sasaran utama tersebut menjadi fokus program Kampanye HeForShe di lingkup pemerintah yang bekerja dibawah tanggung jawab Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Dalam komitmennya melalui Kampanye HeForShe, Indonesia bertujuan untuk memperkuat kapabilitas negara untuk terus berkembang dengan mempromosikan kesetaraan gender yang menjadi bagian dari strategi pembangunan nasional untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dengan perempuan yang lebih berkemajuan.⁸⁰ Sejalan dengan tujuan nasionalnya, Indonesia juga turut serta dalam mendukung tujuan global, yaitu *The Agenda 2030 for Sustainable Developments Goals* (SDGs) yang sejalan dengan Tujuan 5, yaitu mencapai kesetaraan gender (*Gender Equality*).

Terlibatnya Indonesia dalam melaksanakan Kampanye HeForShe ini merupakan bentuk *high level commitment* dimana Presiden Joko Widodo

⁷⁹ Kemlu, "Peran Aktif Pemerintah Indonesia Dalam Berbagai Inisiatif HAM Internasional," 2019, accessed March 10, 2022, https://kemlu.go.id/portal/id/read/59/halaman_list_lainnya/peran-aktif-pemerintah-indonesia-dalam-berbagai-inisiatif-ham-internasional.

⁸⁰ KemenPPPA, "KPPPA Dukung Pencapaian Sustainable Development Goals Melalui Goal 5 Gender Equity," 2016, accessed July 12, 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1206/kpppa-dukung-pencapaian-sustainable-development-goals-melalui-goal-5-gender-equity>.

sendiri yang ikut turun tangan sekaligus bertanggung jawab sebagai duta HeForShe dengan berupaya untuk mewujudkan tiga sasaran utama yang menjadi fokus dalam Kampanye HeForShe di Indonesia.⁸¹ *High level commitment* ini penting untuk dimiliki karena dengan adanya komitmen ini akan berpengaruh pada kabinet kerja dimana segala bentuk arah kebijakan dan pandangan kerja Presiden sedikit banyak akan berpengaruh dan didasarkan pada tiga sasaran utama HeForShe di Indonesia yang lebih responsif gender.

C. Implementasi HeForShe IMPACT 10x10x10 di Indonesia

Sejalan dengan tujuan HeForShe IMPACT 10x10x10 untuk mempercepat tercapainya target kesetaraan gender sesuai SDGs Tujuan 5, maka pemerintah, perusahaan dan universitas masing-masing mengimplementasikan program yang secara aktif mengupayakan pencapaian kesetaraan gender melalui Kampanye HeForShe di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada implementasi pada bidang kesetaraan gender saja melalui program IMPACT 10x10x10 yang dilakukan oleh tiga aktor sekaligus beserta dengan program-program pendukung yang dilakukan, antara lain:

1. Pemerintah

Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menjadi aktor pertama yang berperan sebagai perwakilan Pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan Kampanye

⁸¹ Nani Dwi Wahyuni, wawancara oleh penulis, 20 April 2022

HeForShe di Indonesia. Dari sisi pemerintah sendiri, isu kesetaraan gender sudah mulai di implementasikan, dilakukan dan diperhatikan secara besar-besaran yang responsif gender. Sudah banyak perkembangan yang terjadi dengan memberikan ruang-ruang gerak bagi perempuan salah satunya melalui pendekatan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender (PPRG).⁸²

Untuk menunjukkan komitmen tersebut, Presiden Joko Widodo menjadikan isu gender sebagai fokus utama dalam pemerintahan dengan berupaya untuk memperjuangkan perubahan positif untuk perempuan dalam pembangunan dengan melakukan langkah nyata melalui Kampanye HeForShe dan memberikan tiga sasaran utama sebagai acuan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah politik dan pengambilan keputusan

Pentingnya pencapaian kesetaraan gender dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah politik dan pengambilan keputusan karena menyangkut kemajuan pembangunan negara yang berkelanjutan dan komprehensif. Hal ini sudah menjadi perhatian penting bahkan sudah sejak lama digaungkan secara global melalui *Beijing Declaration and Platform for Action* atau yang dikenal sebagai *Beijing Platform* dimana banyak perwakilan

⁸² Nani Dwi Wahyuni, wawancara oleh penulis, 20 April 2022

Indonesia menjadi bagian dari deklarasi ini. Salah satu poin penting menyangkut partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dari *Beijing Platform* terletak pada deklarasi nomor 13 yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dan partisipasi perempuan secara penuh, baik pengambilan keputusan dan akses terhadap kekuasaan merupakan hal yang mendasar untuk tercapainya kesetaraan, pembangunan dan perdamaian.⁸³

Dalam *Beijing Platform* Pasal 188, disebutkan bahwa keterlibatan perempuan (setidaknya mencapai 33,3 persen) penting dalam pengambilan keputusan karena akan meningkatkan demokrasi suatu negara sekaligus sebagai sarana pencapaian kesetaraan gender melalui pemberdayaan kepentingan perempuan karena tanpa partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan niscaya pembangunan, perdamaian, dan pencapaian kesetaraan gender sulit untuk diwujudkan.

Hal ini turut mendorong pemerintah Indonesia melalui UU No. 8 Tahun 2012 yang memberikan syarat keterwakilan perempuan dalam bidang politik setidaknya mencapai 30% (tiga puluh persen).⁸⁴

Kondisi keterwakilan perempuan dalam ranah politik dan pengambilan keputusan di Indonesia masih belum dikatakan ideal karena komposisi partisipasi politik antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang, dimana keterwakilan di ranah politik dan

⁸³ United Nations, "Beijing Declaration and Platform for Action," UN Women, 2014, 19.

⁸⁴ UU No. 8 Tahun 2012

pengambilan keputusan masih di dominasi oleh laki-laki yang membuat isu kesetaraan gender semakin kompleks maka Kampanye HeForShe hadir dengan upaya untuk mendorong partisipasi perempuan di ranah politik yang selama ini dikuasai oleh laki-laki dengan melibatkan pemimpin politik sebagai pihak yang memiliki pengaruh kuat terhadap publik. Rendahnya angka partisipasi perempuan di ranah politik sedikit banyak berpengaruh terhadap isu kebijakan terkait kesetaraan gender. Sebagai seorang Presiden, Joko Widodo menjadi individu yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan dalam merespon masalah utama yang dihadapi oleh perempuan.

Presiden Joko Widodo memberikan pernyataan terkait partisipasi perempuan di ranah politik dan pengambilan keputusan dalam *HeForShe Report* yang mengatakan bahwa sebagai seorang Presiden Indonesia sekaligus Duta HeForShe, Joko Widodo secara spesifik berkomitmen untuk mempromosikan peran dan representasi perempuan dalam bidang politik dan pembangunan. Secara struktural, meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan meskipun terhalang oleh nilai-nilai patriarki serta kurangnya kapasitas dan sumber daya yang menjadi tantangan umum. Sehingga untuk mengatasi hal itu, diperlukan intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas caleg perempuan melalui pendidikan politik dan memfasilitasi program bimbingan. Apalagi ditambah dengan program kesadaran masyarakat yang dilakukan oleh

kementerian dan lembaga terkait untuk mempromosikan partisipasi perempuan dalam ranah politik dan pengambilan sebuah keputusan.⁸⁵

Dalam hal ini, kementerian yang dimaksud adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sebagai instrumen penggerak dan pendorong masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender, dalam hal ini melalui Kampanye HeForShe. Dalam hal ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah berpartisipasi untuk terus meningkatkan keterwakilan perempuan dalam ranah politik dan pengambilan keputusan melalui penyusunan *Grand Design* dengan melakukan penguatan kapasitas perempuan bakal calon legislatif, eksekutif dan *manager position* dimana pihak KemenPPPA akan melakukan pembagian data nasional maupun internasional dalam hal ini *Parity Report* HeForShe yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender.

Upaya yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah politik dan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan Kepemimpinan Politik Perempuan Potensial Calon Kepala Daerah

⁸⁵ UN Women, "HeForShe IMPACT 10x10x10 Corporate Parity Report 2016."

Pelatihan ini merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai bentuk upaya memberikan didikan pada perempuan untuk terlibat sebagai *agent of change* dengan tujuan untuk mempersiapkan perempuan yang berpotensi maju menjadi pemimpin dengan memberikan bekal berupa keterampilan dan menggali potensi dalam diri perempuan bahwa setiap perempuan mampu berkiprah di dunia politik dan menjadi pemimpin. Karena ketidakterlibatan perempuan merupakan sebuah hambatan dalam mencapai pembangunan perempuan yang berdaya di masa depan. Sehingga diperlukan edukasi, koordinasi dan penyampain informasi yang berpotensi meningkatkan kuantitas perempuan khususnya di bidang politik.

Pelatihan ini menargetkan perempuan potensial calon kepala daerah, perwakilan partai politik, pengusaha hingga pimpinan organisasi masyarakat. Pelatihan ini diikuti oleh perempuan-perempuan dari 17 provinsi di Indonesia (Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTT, NTB, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, dan Papua).⁸⁶ Adanya pelatihan

⁸⁶ KemenPPPA, "Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2017," 2017, 14.

ini berhasil menarik 1.089 calon potensial pada tahun 2016, 1.765 pada tahun 2017, dan 388 pada tahun 2018.⁸⁷

2) Pendidikan Politik Kebangsaan Berperspektif Gender bagi Peningkatan Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Pelatihan ini merupakan program pemberian pendidikan politik sebagai proses untuk mencerdaskan perempuan bangsa yang sadar akan politik dan mendorong perempuan untuk memahami pentingnya perwakilan dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di ranah politik baik legislatif maupun eksekutif sekalipun. Karena tidak jarang juga bahwa perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin maupun wakil rakyat masih belum paham mengenai isu-isu politik hingga gender khususnya perempuan dan anak.

Program ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan Pemilu, seperti sistem Pemilu, bagaimana menghitung target minimal pendapatan suara, meningkatkan *personal branding* pada perempuan, memberikan informasi terkait pelaksanaan kampanye hingga mengawal setiap suara yang diperoleh karena rawan terjadi pelanggaran. Program ini menargetkan seluruh masyarakat khususnya perempuan yang akan terjun di bidang politik. Program

⁸⁷ UN Women, "HeForShe Emerging Solutions for Gender Equality 2018," 2019, 53

ini juga diikuti oleh perempuan-perempuan dari 16 provinsi di Indonesia (Aceh, Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua Barat). Yang diikuti sebanyak 1.134 perempuan.⁸⁸

3) Pengembangan model Industri Rumahan (IR)

Industri Rumahan (IR) adalah sebuah industri dengan skala kecil yang bertujuan untuk menghasilkan dan memanfaatkan produk berupa barang jadi sehingga dapat menambah nilai barang tersebut. Industri ini dijalankan di rumah sehingga dapat dikerjakan secara penuh maupun *part-time*. Industri Rumahan memiliki potensi yang cukup besar dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar karena dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam mewujudkan ekonomi yang berkemajuan.⁸⁹

Industri Rumahan ini sudah dikembangkan di beberapa kabupaten dan kota di seluruh Indonesia dengan menargetkan 150 perempuan di setiap kabupaten dan kota yang berpartisipasi dalam pengembangan model Industri Rumahan, yaitu Bangka Tengah, Tanah Datar, Palembang, Lampung Timur, Lampung Selatan, Landak, Cilegon, Cirebon, Wonosobo, Rembang, Kendal, Lombok

⁸⁸ Ibid., 15

⁸⁹ Ibid., 15

Tengah, Ternate, Sumba Barat Daya, Manggarai Barat dan Batanghari. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengembangan Industri Rumahan ini antara lain : 1) pembentukan inkubator bisnis industri rumahan; 2) pelatihan ICT untuk perempuan yang berpartisipasi dalam Industri Rumahan; dan 3) memberikan fasilitas peralatan.⁹⁰

b. Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI)

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan dan menjadi salah satu komponen indeks pembangunan maupun indeks kualitas hidup. Menurut Ketua Komite Ilmiah *International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH)*, Meiwita Budhiansana, hingga tahun 2019 AKI Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Padahal, target AKI Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup. Tingginya AKI merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi Indonesia sehingga menjadi salah satu komitmen prioritas nasional, yaitu mengakhiri kematian ibu saat hamil dan melahirkan.⁹¹

Data lain ditunjukkan oleh Bank Dunia yang menyatakan bahwa sejak 2000, AKI di Indonesia menunjukkan tren menurun, dengan menyebutkan bahwa rasio AKI di Indonesia sebesar 177 per 100.000

⁹⁰ Ibid., 15

⁹¹ Sali Susiana, "Angka Kematian Ibu : Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganannya," 2019, 14–16.

kelahiran hidup pada 2017.⁹² Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), target AKI adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang berpengaruh pada kesetaraan gender yang berkaitan erat dengan pendidikan serta tingkat kesadaran masing-masing ibu yang berperan dalam meningkatkan kesehatan ibu selama masa kehamilan hingga melahirkan. Semakin rendah pendidikan ibu, maka semakin semakin besar resiko meninggal saat melahirkan. Sehingga kesetaraan gender memiliki relevansi yang cukup berpengaruh pada beberapa bidang yang dapat mempengaruhi angka kematian ibu, khususnya dalam bidang pendidikan. Apabila angka kematian ibu menurun, maka terjadi potensi tercapainya kesetaraan gender meningkat.

Sejalan dengan upaya penurunan AKI, Indonesia melalui Kampanye HeForShe turut berkontribusi untuk menurunkan AKI demi mencapai kesetaraan gender yang sempurna. Dalam kesempatannya pada HeForShe *Report*, Presiden Joko Widodo menyatakan komitmennya melalui tiga sasaran utama salah satunya yaitu untuk mengupayakan penurunan angka kematian ibu sebagai berikut:

“As a HeForShe Champion, we are aiming to improve the quality and coverage of sexual and reproductive health service, particularly for pregnant mothers. Human resource development is becoming our priority. In this regard, one of the focus areas in the efforts to support this priority is by formulating and

⁹² Susiana, 17.

implementing policies to further achieve maternal and child health. These, among others, are achieved by ensuring the health of pregnant women, infant, toddler, and also school-age children. Achieving maternal and child health is paramount in preparing excellent generations for our future. Therefore, the Government of Indonesia is committed to continuing efforts in overcoming stunting and significantly reducing maternal and child mortality.”⁹³

Sejalan dengan pernyataan diatas, pemerintah Indonesia mengupayakan peningkatan kualitas fasilitas kesehatan khususnya di bidang reproduksi untuk ibu dan anak. Hal ini terjadi karena peningkatan AKI terjadi karena kurangnya akses, fasilitas dan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas pada perempuan khususnya bagi perempuan yang tertinggal secara ekonomi maupun daerah tempat tinggalnya yang terpencil. Faktor lain yang berpengaruh signifikan pada meningkatnya AKI di Indonesia adalah akses jalan yang belum memadai ke tempat pelayanan kesehatan terdekat sekaligus telah mengakarnya suatu budaya di daerah tertentu. Sehingga faktor meningkatkan AKI secara lebih jelas terjadi karena faktor kesehatan yang meliputi kondisi kesehatan ibu pada masa kehamilan hingga fasilitas kesehatan itu sendiri. Selain itu, terdapat pula faktor demografi dan sosiokultural dimana rendahnya kesadaran masyarakat mengenai kesehatan ibu ketika mengandung, pemberdayaan perempuan yang belum merata, kondisi ekonomi yang tidak memadai hingga rendahnya pendidikan.

⁹³ UN Women, “HeForShe 2019 IMPACT Report,” 2019.

Dari beberapa faktor diatas, dilakukan upaya yang dibawah oleh beberapa kementerian seperti Kementerian Kesehatan secara teknis dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) secara substansial untuk mencapai satu dari tiga sasaran utama Kampanye HeForShe yaitu, menurunkan AKI.

1) Pedoman Percepatan Penurunan AKI

Pedoman Percepatan Penurunan AKI merupakan hasil inisiasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2015 yang ditujukan kepada jajaran pemerintah sekaligus masyarakat itu sendiri akan pentingnya mengupayakan penurunan AKI dengan cepat secara nyata dan efektif dengan memperhatikan fasilitas kesehatan disetiap wilayah khususnya untuk ibu dan anak. Sinergitas antara pemerintah dan masyarakat itu sendiri berperan penting untuk dapat mempercepat penurunan AKI sebagai salah satu bentuk dari tujuan pembangunan berkelanjutan dengan senantiasa meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat akan pentingnya mencari solusi untuk menurunkan AKI.⁹⁴

2) Pedoman Peran Lembaga Masyarakat dalam Pelibatan Laki-Laki untuk Mempercepat Penurunan AKI

Pada tahun 2017, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melanjutkan penyusunan Pedoman Peran Lembaga

⁹⁴ Heru Kasidi, dkk. *Pedoman Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu Bagi Organisasi Kemasyarakatan* (Jakarta: KemenPPPA, 2015), 60.

Masyarakat dalam Pelibatan Laki-laki untuk mempercepat penurunan AKI dengan tujuan tidak hanya perempuan yang dituntut untuk memahami pentingnya penurunan AKI, partisipasi laki-laki juga sangat dibutuhkan dalam mempercepat penurunan AKI sebagai bentuk upaya untuk mendorong simpati dan keterlibatan laki-laki untuk menumbuhkan kesadaran rasa peduli terhadap permasalahan yang seringkali dihadapi oleh perempuan.⁹⁵

Pada faktanya, masih banyak laki-laki yang kurang mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan bersikap acuh bahkan tidak peduli terhadap pentingnya mempercepat penurunan AKI dikarenakan masih mengakarnya pemahaman bahwa urusan kehamilan dan persalinan adalah tanggung jawab perempuan saja, padahal partisipasi laki-laki dapat berpengaruh terhadap proses percepatan penurunan AKI. Maka dari itu, adanya program ini bertujuan untuk meningkatkan peran laki-laki dengan memberikan informasi, kepedulian, pemahaman, dan kemampuan dalam mengatasi beberapa faktor yang menyebabkan kematian pada ibu.⁹⁶

Meskipun sudah dilakukan berbagai upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), penurunan AKI di Indonesia hanya berhasil menurun sebanyak 1,8% per tahun. Maka dari itu, penurunan

⁹⁵ Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, *Peran Lembaga Masyarakat Dalam Pemberdayaan Laki-Laki Untuk Mempercepat Penurunan Angka Kematian Ibu* (Jakarta: KemenPPPA, 2018), 95.

⁹⁶ KemenPPPA, "Tingkatkan Pelibatan Laki-Laki Demi Tekan AKI," 2018, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1698/tingkatkan-pelibatan-laki-laki-demi-tekan-aki>.

AKI membutuhkan peran aktif dari banyak pihak baik pemerintah yang bekerja sama masyarakat itu sendiri.

- c. Mengakhiri segala bentuk kekerasan pada perempuan dan anak perempuan

Mengakhiri segala bentuk kekerasan pada perempuan dan anak perempuan adalah satu agenda penting yang tak kunjung selesai dalam pencapaian kesetaraan gender di Indonesia. Isu kekerasan dan diskriminasi pada perempuan seringkali menjadi tantangan terbesar untuk segera diselesaikan mengingat Indonesia sudah lama mengikuti agenda global mengenai pengarusutamaan gender khususnya pada CEDAW dan ikut serta dalam *Beijing Declaration and Platform for Action*. Salah satu poin penting dari kedua agenda ini adalah untuk memberikan perlindungan kepada perempuan, memberdayakan perempuan dan menghilangkan diskriminasi berbasis gender di segala aspek baik politik, ekonomi, sosial dan budaya serta berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang setara dan bermartabat bagi perempuan dan laki-laki sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam *Universal Declaration of Human Rights*.

Di dalam *Beijing Declaration and Platform for Action*, terdapat poin penting yang membahas segala hal tentang kekerasan pada perempuan dan anak perempuan yang tercantum dalam poin D mengenai '*Violence Against Women*' deklarasi nomor 112 hingga 130

yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan pada perempuan baik secara fisik, psikis hingga seksual. Hal ini merupakan termasuk ancaman, pemaksaan dan perampasan kebebasan perempuan secara sepihak dan dapat terjadi di lingkungan keluarga hingga tempat umum.⁹⁷ Kekerasan terhadap perempuan merupakan hambatan akan tercapainya tujuan pembangunan khususnya terhadap kesetaraan gender karena telah merampas hak asasi perempuan sebagai seorang manusia yang harusnya mendapatkan kebebasan yang fundamental. Maka dari itu, dibutuhkan partisipasi dari banyak pihak baik pemerintah, organisasi internasional, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, perusahaan hingga media massa untuk sama-sama bersinergi dalam menghapus segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan baik dalam ranah privat hingga publik terjadi dengan berbagai macam bentuk, seperti kekerasan seksual, kekerasan berbasis *cyber*, kekerasan fisik, dan kekerasan fisik.⁹⁸ Angka kekerasan terhadap perempuan adalah sebesar 33,4% atau 1 diantara 3 perempuan telah mengalami

⁹⁷ United Nations, *Beijing Declaration and Platform for Action*, UN Women, 2014

⁹⁸ Komnas Perempuan, "Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019 Korban Bersuara, Data Bicara: Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara," 2019, accessed June 20, 2022, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>.

kekerasan.⁹⁹ Sebagian besar atau 70 persen kasus kekerasan ini terjadi di dalam rumah tangga.

Sejalan dengan komitmen Presiden Joko Widodo melalui HeForShe *Report* yang mengatakan bahwa sebagai seorang Presiden Indonesia sekaligus Duta HeForShe, Joko Widodo secara gamblang mengatakan bahwa kekerasan pada perempuan dan anak perempuan harus segera diakhiri untuk dunia yang lebih baik, sebagai berikut:

“I strongly believe removing the root causes of discrimination and violence against women and girls is a smart strategy to ensure a just and prosperous world.”¹⁰⁰

Melalui pernyataan Presiden Joko Widodo diatas, Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) untuk berupaya mengakhiri segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan di Indonesia. Negara harus menjadi aktor utama untuk melindungi perempuan dan anak serta menjamin setiap perempuan mendapatkan kesempatan yang sama demi kemajuan pembangunan negara salah satunya dengan melakukan beberapa program yang berkaitan dengan perempuan dan anak perempuan, antara lain:

- 1) Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)

⁹⁹ KemenPPPA, “Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2017.”

¹⁰⁰ UN Women, “HeForShe IMPACT 10x10x10 Gender Parity Report 2017,” 2017, 102.

SIMFONI PPA merupakan sistem aplikasi pencatatan dan pelaporan kekerasan perempuan dan anak yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan melaporkan data kekerasan lintas kabupaten maupun lintas provinsi melalui sistem aplikasi yang terpadu dan komprehensif.¹⁰¹ Sistem ini dikembangkan sebagai media pendataan, pemantauan dan evaluasi kasus kekerasan perempuan dan anak di Indonesia sekaligus media yang dapat dimanfaatkan sebagai alat pengambil kebijakan dalam menangani permasalahan kekerasan.

SIMFONI PPA merupakan bentuk upaya dan implementasi Kampanye HeForShe dalam mempermudah penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang menjadi salah satu dari tiga prioritas Kampanye HeForShe di Indonesia guna mempercepat tercapainya SDGs yang ditargetkan kepada seluruh masyarakat khususnya pada perempuan dan anak perempuan. SIMFONI PPA diluncurkan sebagai bentuk lanjutan dari Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang lebih lengkap dan terperinci datanya dan diresmikan sejak tahun 2016 dan terus mengalami perkembangan yang ditargetkan kepada seluruh masyarakat khususnya perempuan dan anak yang seringkali

¹⁰¹ KemenPPPA, "SIMFONI-PPA," accessed June 21, 2022, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>.

mendapatkan tindak kekerasan.¹⁰² Sejak tahun 2016 hingga 2019, SIMFONI PPA mencatat sebanyak 71.906 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia dimana lebih dari 70 persen di dominasi oleh korban perempuan daripada laki-laki.¹⁰³

2) Indonesia Layak Anak (IDOLA)

Indonesia Layak Anak (IDOLA) merupakan suatu program kebijakan responsif terhadap anak yang diluncurkan pada tahun 2017 dibawah KemenPPPA untuk memenuhi hak dan perlindungan anak yang sejalan dengan Konvensi Hak Anak (KHA) dan tiga prioritas utama komitmen Indonesia terhadap Kampanye HeForShe. Untuk mempercepat tercapainya Indonesia Layak Anak, maka KemenPPPA mengembangkan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) yang menjangkau setiap kota/kabupaten di seluruh provinsi di Indonesia.

Indonesia Layak Anak diharapkan bisa terwujud pada tahun 2030 dengan terus meningkatkan perlindungan anak melalui komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan KLA dengan baik. KLA di setiap kabupaten/kota, harus berpatokan pada 24 indikator pemenuhan hak dan perlindungan anak yang secara garis besar tercermin dalam 5 klaster hak anak, yaitu (1) Hak Sipil dan

¹⁰² KemenPPPA, "Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2018," 2018.

¹⁰³ KemenPPPA, "SIMFONI-PPA," accessed June 21, 2022, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Kebebasan; (2) Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif; (3) Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan; (4) Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya; dan (5) Perlindungan Khusus.¹⁰⁴ Oleh karena itu, program ini menargetkan semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan seluruh masyarakat yang harus bisa saling bersinergi dan memastikan semua anak yang memerlukan perlindungan khusus mendapatkan layanan mulai dari layanan pengaduan, kesehatan, rehabilitasi sosial, bantuan hukum sampai pada layanan reintegrasi.

Untuk mencegah kekerasan terhadap anak, pemerintah dalam hal ini KemenPPPA telah menerbitkan Strategi Nasional Pencegahan Kekerasan terhadap Anak 2016-2020. Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak tidak cukup dengan diterbitkannya berbagai Undang-Undang yang melindungi anak, tetapi yang terpenting bagaimana masyarakat memperkuat perannya dalam perlindungan anak.

3) Kampanye Bersama Lindungi Anak (Berlian)

Kampanye Bersama Lindungi Anak (Berlian) adalah program sosialisasi dan advokasi yang dilakukan oleh KemenPPPA dalam rangka mengakhiri kekerasan pada anak terutama dalam ranah rumah tangga ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya

¹⁰⁴ KemenPPPA, "Mewujudkan Indonesia Layak Anak (IDOLA) Melalui KLA," 2017, accessed June 21, 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1371/mewujudkan-indonesia-layak-anak-idola-melalui-kl>.

di Jayapura, Papua; Bukittinggi, Sumatera Barat; dan Menggarai Barat, Labuan Bajo pada tahun 2017.¹⁰⁵ Kampanye Berlian ini merupakan bentuk kelanjutan komitmen Indonesia melalui Kampanye HeForShe dalam mencapai tiga sasaran utama yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai agenda penting dalam mewujudkan target SDGs bidang kesetaraan gender di Indonesia yang ditargetkan kepada masyarakat khususnya orang tua, remaja dan anak perempuan.

Kampanye Berlian ini merupakan langkah yang strategis untuk terus meningkatkan pemahaman tentang bahaya akan dampak pada kekerasan yang dilakukan terhadap anak, pentingnya peran orang tua, pentingnya pendidikan dan bahaya pernikahan dini. Diadakannya Kampanye Berlian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman bahwa setiap anak berhak untuk dilindungi dan setiap keluarga dapat memberikan perhatian kepada anaknya dengan saling menjaga komunikasi yang ditargetkan kepada masyarakat khususnya orang tua sebagai pihak yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak. Kampanye Berlian ini juga diharapkan dapat membantu optimalisasi pelaksanaan program perlindungan hak perempuan dan anak karena memberikan

¹⁰⁵ Antara, "Kampanye Berlian Tekan Kekerasan Pada Anak," 2017, accessed June 21, 2022, https://m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/100956-kampanye-berlian-tekan-kekerasan-pada-anak.

perlindungan terhadap setiap anak adalah kewajiban bagi semua pihak baik pemerintah, masyarakat hingga keluarga itu sendiri.

2. Perusahaan

Dalam implementasi IMPACT 10x10x10, perusahaan juga turut andil dalam mengupayakan perwujudan kesetaraan gender yang sesuai dengan nilai-nilai SDGs nomer 5, salah satunya Danone. Danone mulai bermitra dan berkomitmen dengan UN Women melalui HeForShe pada tahun 2016 dan berhasil diimplementasikan di berbagai negara yaitu, Indonesia, Belanda, Italia dan Brazil melalui program *Leadership Monitoring* dengan memberikan pelatihan dari pemimpin senior dan memberikan kesempatan serta kepercayaan kepada perempuan untuk memimpin.¹⁰⁶ Keterlibatan Danone dalam Kampanye HeForShe dapat berpengaruh pada pencapaian kesetaraan gender karena banyaknya program-program Danone yang responsif gender.

Di Indonesia sendiri, Danone Indonesia menjadi mitra UN Women melalui HeForShe pada tahun 2016. Dalam menciptakan lingkungan perusahaan yang responsif gender, Danone Indonesia juga turut menjalankan EVE Programme. EVE Programme merupakan program kerja sama pertama Danone dengan UN Women untuk Kampanye HeForShe secara global guna mengembangkan dan membentuk pengaruh global atas pentingnya pencapaian kesetaraan gender, dimana program ini merupakan

¹⁰⁶ Danone, "When Women Perform, Companies Perform," 2018, accessed June 7, 2022, <https://www.danone.com/stories/articles-list/women-perform-companies-perform.html>.

program yang senantiasa membangun perempuan untuk terus berkembang dengan memberikan bimbingan berupa pengalaman, keterampilan, jaringan, dan waktu dari para pemimpin senior untuk membantu perempuan-perempuan muda mengembangkan potensi dan kesempatan menjadi pemimpin di masa datang. Program ini memberikan dampak yang signifikan dan menginspirasi banyak orang karena telah memberikan banyak dukungan pada perempuan dalam membentuk kepercayaan diri dan mengasah kemampuan diri melalui *peer coaching* dan *networking*.¹⁰⁷ Program ini menargetkan seluruh karyawan perempuan tanpa terkecuali untuk bersama-sama berkembang di perusahaan.

Gambar 3.1 dan 3.2

HeForShe di Danone Indonesia



Sumber: www.eveprogramme.com

Hasil yang di dapatkan dari EVE Programme ini adalah lebih dari 30 partisipan perempuan dan 60 manajemen perempuan didukung tidak hanya oleh perempuan tetapi juga laki-laki hingga ratusan partisipan lain yang terlibat dalam program ini dalam mempromosikan kesetaraan gender

¹⁰⁷ EVE Programme, “Veranita Yosephine : ‘Join the HeForShe Cause to Create an Equal World!’” 2016, accessed June 7, 2022, <https://www.eveprogramme.com/24634/veranitaheforshe/>.

dan pemberdayaan perempuan di perusahaan sehingga berdampak pada meningkatnya perempuan di posisi manajerial, tidak hanya di Indonesia tetapi juga Asia Pasifik yang di sponsori oleh lebih dari 30 Manajer Umum Danone, Wakil Presiden Regional, dan anggota komite eksekutif.

Kampanye HeForShe yang dilakukan di Danone Indonesia dipimpin oleh Veranita Yosephine selaku Direktur Pengembangan Penjualan di Danone Waters Indonesia. Keikutsertaan Danone Indonesia dalam *2nd Global HeForShe Anniversary di Museum of Modern Art* di New York mampu membawa nama Danone juga Indonesia diakui secara luar biasa antusias oleh jajaran petinggi PBB sekaligus pemimpin HeForShe global, Elizabeth Nyamayaro karena semangat Danone Indonesia dalam mendukung peran perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender melalui nilai-nilai HeForShe.

Veranita Yosephine juga menjadi pemimpin sekaligus penggerak aktif HeForShe di Danone dengan terus mendorong keterlibatan baik perempuan maupun laki-laki melalui gerakan *bottom up*, dimana gerakan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perempuan untuk mengepakakan sayap dan karirnya di perusahaan melalui keterlibatan laki-laki yang juga ikut serta dalam mendorong kemajuan tersebut.¹⁰⁸ Karena dorongan laki-laki pun berpengaruh terhadap kepercayaan diri seorang perempuan untuk menemukan keberanian dalam mendobrak batas seorang perempuan yang terbelenggu akibat konstruksi

¹⁰⁸ EVE Programme.

sosial yang mengakar kuat, sehingga setiap tujuan dan impian dapat diraih tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan.

Tidak hanya Danone, koalisi perusahaan-perusahaan ternama di Indonesia untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan khususnya ekonomi dalam rangka mendukung pencapaian SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender, yaitu *Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE)* yang juga turut bekerja sama dengan UN Women dalam mendukung Kampanye HeForShe melalui pelaksanaan *HeForShe Run 2018* yang digelar pada tanggal 4 Mei 2018 dan senantiasa diikuti oleh Ibu Puan Maharani selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia sekaligus didukung oleh Sandiaga Uno selaku Wakil Gubernur DKI Jakarta.¹⁰⁹

Gambar 3.3

Poster HeForShe Run 2018



Sumber: [instagram.com/heforsherunindonesia](https://www.instagram.com/heforsherunindonesia)

¹⁰⁹ IBCWE, "IBCWE Gelar HeForShe Run 2018," 2018, accessed June 8, 2022, <https://www.ibcwe.id/event/dets/17>.

Adanya dukungan dari laki-laki membuat kegiatan *HeForShe Run* yang diikuti oleh 5.000 orang ini serius dalam mempromosikan dan memperluas pemahaman bahwa kesetaraan gender membutuhkan keterlibatan semua pihak tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki harus ikut berpartisipasi di dalamnya dengan menargetkan semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat hingga masyarakat itu sendiri untuk ikut serta tanpa memandang perbedaan apapun.

Gambar 3.4

5.000 Peserta Turut Mendukung Kesetaraan Gender melalui *HeForShe Run* 2018



Sumber: UN Women Asia Pasific¹¹⁰

Kegiatan *HeForShe Run* ini dipilih karena lari marathon adalah bentuk olahraga yang banyak diminati dari berbagai kalangan baik perempuan maupun laki-laki, tidak dibatasi usia sekaligus dapat menciptakan rasa sportivitas antar gender yang berpotensi merubah stereotipe dan norma sosial. Hal ini dapat mendorong partisipan memahami bahwa kesetaraan gender memang penting untuk dicapai di segala bidang.

¹¹⁰ Radhiska Anggiana, "5,000 Support Gender Equality at HeForShe Run 2018," UN Women Asia Pasific, 2018, <https://asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/stories/2018/04/heforshe-run>.

HeForShe *Run* merupakan terobosan dan bentuk baru dalam mempromosikan kesetaraan tidak hanya sekedar lari marathon tetapi juga dengan melakukan sosialisasi dan *talkshow* terkait isu kesetaraan gender.¹¹¹ Hal inilah yang membuat banyak partisipan ikut serta dalam kegiatan ini dan turut serta mendukung kesetaraan gender.

3. Universitas

Selain pemerintah dan salah satu perusahaan di Indonesia, implementasi Kampanye HeForShe juga di lakukan di tingkat universitas dengan memberikan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender dan meningkatkan partisipasi laki-laki di ranah pendidikan khususnya universitas yang disebut dengan HeForShe *Goes to Campus*. Program HeForShe *Goes to Campus* ini merupakan sebuah media dan wadah informasi untuk saling bertukar ilmu mengenai pentingnya kesetaraan gender di Indonesia khususnya di universitas atau kampus tanpa memandang gender yang ditargetkan kepada seluruh mahasiswa dan mahasiswi.¹¹² Dalam pelaksanaannya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan Kampanye HeForShe di Indonesia bekerja sama dengan empat universitas yang tersebar di Indonesia, salah satunya adalah UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta,

¹¹¹ Irma, wawancara dengan penulis, 20 April 2022

¹¹² Fisipol UGM, "Mewujudkan Kesetaraan Gender Lewat Gerakan #HeForShe Goes to Campus," 2016, accessed June 6, 2022, <https://fisipol.ugm.ac.id/mewujudkan-kesetaraan-gender-lewat-gerakan-heforshe-goes-to-campus/>.

Universitas Gadjah Mada untuk Kawasan Indonesia Barat (KIB) dan Universitas Bengkulu untuk Kawasan Indonesia Timur (KIT).

Permasalahan HeForShe di wilayah universitas sendiri lebih kompleks karena berkaitan dengan gender dan memang masih menjadi tanggungan yang besar untuk seluruh universitas di Indonesia sebagai institusi pendidikan untuk membangun ekosistem pendidikan yang berkeadilan gender. Adanya kasus kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan kampus mendorong terjadinya aksi pencegahan atau mitigasi dengan pembentukan dewan khusus terkait penanggulangan kekerasan seksual. Adanya Kampanye HeForShe di kampus ini dibutuhkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender tidak hanya pada perempuan tapi juga laki-laki. Namun pada faktanya di lingkungan akademik universitas, struktur kelembagaan masih sulit menembus bias gender. Dilihat dari rasio dosen dari tahun 2016 ketika HeForShe dilaksanakan hingga saat ini, persentase dosen laki-laki dengan dosen perempuan sangat timpang lebih dari 50% masih didominasi oleh laki-laki, terkhusus yang menduduki posisi atau jabatan struktural seperti Senat, Dekan yang mengindikasikan kurangnya kebijakan yang tidak bias gender.¹¹³

Bias gender di lingkup universitas dapat dikatakan masih kental.

Maka dari itu, melalui HeForShe *Goes to Campus* diharapkan dapat

¹¹³ Fahdi Fahlevi, "Kemenristek: Jumlah Peneliti Dan Dosen Perempuan Di Indonesia Lebih Rendah Dibanding Pria," *Tribun News*, 2020, accessed June 6, 2022, <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/08/08/kemenristek-jumlah-peneliti-dan-dosen-perempuan-di-indonesia-lebih-rendah-dibanding-pria>.

menguatkan pemahaman akan pentingnya untuk terus mendobrak bias gender dengan tujuan ingin membangun kesadaran tidak hanya pada dosen dan sivitas akademik saja tetapi juga kepada mahasiswa sebagai harapan di masa depan supaya tidak terbentuk karakter yang misoginis dan menanamkan pemahaman gender yang lebih progresif. HeForShe *Goes to Campus* ini merupakan salah satu trobosan untuk mencapai hal tersebut karena Kampanye HeForShe sendiri tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan tapi juga laki-laki. Adanya HeForShe *Goes to Campus* sendiri merupakan kampanye yang dapat mematahkan stigma bahwa kampanye kesetaraan gender tidak hanya berpihak pada perempuan yang dianggap feminis dan bersinggungan dengan laki-laki juga berlaku di lingkup universitas. Justru dengan adanya HeForShe *Goes to Campus* baik laki-laki dan perempuan sama-sama diperlukan sinergitas dan kerja samanya, karena kesetaraan gender pada dasarnya menguntungkan untuk kedua belah pihak

Gambar 3.4

Poster HeForShe *Goes to Campus* UGM



Sumber: Youth Studies Centre (YouSure)¹¹⁴

Dalam pelaksanaannya di empat universitas yang tersebar di seluruh Indonesia, HeForShe *Goes to Campus* selalu memiliki agenda yang sama dimana terdapat seminar dan diskusi musikal bersama dengan Simponi Band, yaitu band lokal yang senantiasa aktif menyuarakan kesetaraan gender melalui karya mereka yang dituangkan dalam lagu. Simponi Band sendiri juga memberikan informasi-informasi yang menegaskan bahwa kesetaraan gender adalah isu kita semua yang tidak hanya ditujukan bagi perempuan tetapi juga membutuhkan partisipasi laki-laki didalamnya demi tercapainya pembangunan yang sesuai dengan target tahun 2030.¹¹⁵ Selain itu, dalam acara tersebut juga dilakukan pemutaran film pendek salah satunya berjudul “*The Oppressed Majority*” dan pembuatan video untuk mengabadikan kelangsungan proses HeForShe *Goes to Campus*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁴ Mashita Pitaloka Fandia, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2022

¹¹⁵ Fisipol UGM, “Mewujudkan Kesetaraan Gender Lewat Gerakan #HeForShe Goes to Campus.”

Gambar 3.5
HeForShe *Goes to Campus*
di UIN Syarif Kasim



Gambar 3.6
HeForShe *Goes to Campus* di UGM



Gambar 3.7
HeForShe *Goes to Campus* di UMY



Sumber: Simponi TV¹¹⁶

Salah satu partisipan HeForShe *Goes to Campus* chapter UGM, Emma Hardy menyatakan bahwa program HeForShe *Goes to Campus* ini adalah tempat dimana setiap orang bisa datang untuk berbagi pemikiran dan sudut pandang dengan bersama-sama mencapai Indonesia yang berkeadilan gender dan tidak memberikan toleransi pada segala jenis

¹¹⁶ Simponi, “Simponi TV” (Indonesia, 2017), <https://youtube.com/channel/UCXzrMW7iVO-9XiwLzW8zjVg>.

kekerasan terhadap perempuan. Sehingga tercipta lingkungan yang aman dan bebas diskriminasi baik bagi perempuan maupun laki-laki.¹¹⁷

Kegiatan *HeForShe Goes to Campus* sendiri memiliki peran tersendiri dalam megupayakan perwujudan kesetaraan gender di lingkup universitas dengan melibatkan tidak hanya perempuan sebagai agen perubahan untuk mencapai kesetaraan gender tetapi juga melibatkan laki-laki untuk berpartisipasi yang tidak hanya sebatas diseminasi informasi tetapi juga partisipatoris dengan membuat video hingga mengajak diskusi. Tetapi secara umum tetap berfokus pada diseminasi yang bertujuan untuk menyebarkan pemahaman mengenai kesetaraan gender. Apabila kegiatan ini berkelanjutan, akan lebih memungkinkan untuk menjadikan kegiatan *HeForShe* bersifat partisipatoris dan tentunya penyebaran pemahaman mengenai pentingnya mencapai kesetaraan gender akan semakin meluas. *HeForShe Goes to Campus* hanya sebatas kampanye mengenai kesadaran akan kesetaraan gender saja, dimana sebetulnya masih bisa di maksimalkan.

Sejalan dengan perwujudan kesetaraan gender di universitas, langkah ideal yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender di universitas adalah dengan terus mengamalkan dan memperluas pemahaman gender yang berkeadilan dengan mengupayakan komposisi perempuan dan laki-laki secara seimbang, perspektif berkeadilan gender

¹¹⁷ Rifka Annisa, "Emma Hardy: Ini Pengalamanku Ikut Kampanye Kesetaraan Gender Di Indonesia," 2016, <https://www.rifka-annisa.org/id/berita/berita-umum/itemlist/tag/kampanye>.

harus ada di Tri Darma Perguruan Tinggi, khususnya untuk mahasiswa pendidikan dan pengajaran dimana setidaknya terdapat kurikulum atau mata kuliah yang mengandung perspektif gender dan terakhir pengabdian masyarakat dengan membuat kajian atau penelitian yang berbasis gender melalui artikel jurnal yang disebarluaskan seluas-luasnya sehingga dapat dengan mudah menjangkau banyak masyarakat dan tidak berhenti pada hasil riset saja, tetapi juga dapat dilanjutkan dengan diskusi aktif.¹¹⁸

Menurut salah satu dosen Fisipol sekaligus peneliti dari YouSure UGM, Ibu Mashita Pitaloka Fandia, bahwa masih banyak praktik-praktik misoginis yang terjadi di universitas.

“Ini merupakan *culture* yang harus diubah meskipun sulit karena berhadapan dengan *mindset* yang sudah lama mengakar dan terkonstruksi di masyarakat umum. Perspektif berkeadilan gender tidak hanya dimiliki oleh perempuan tetapi laki-laki juga bisa begitu pula dengan patriarki yang biasanya dimiliki oleh laki-laki yang padahal perempuan juga bisa memiliki itu bahkan sampai bertindak misoginis.”¹¹⁹

Universitas Gadjah Mada menjadi pusat utama dalam pelaksanaan HeForShe *Goes to Campus* di Indonesia karena UGM memiliki pusat studi yang banyak dan mumpuni dalam bidangnya yang berhasil menghasilkan banyak sekali ide-ide dan rekomendasi kebijakan. Begitu pula dengan pembuatan *road map* HeForShe yang dilakukan bersama Pusat Studi Wanita UGM. Maka dari itu, dibawah naungan UGM melalui *Youth Studies Centre* (YouSure) secara teknis ditunjuk sebagai *event organizer*

¹¹⁸ Mashita Pitaloka Fandia, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2022

¹¹⁹ Mashita Pitaloka Fandia, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2022

dengan membuat membuat serangkaian acara dan bertanggung jawab selama kegiatan *HeForShe Goes to Campus* di UGM yang berafiliasi bersama dengan KemenPPPA dengan melakukan *research project* mengenai kesetaraan gender yang berfokus pada pemberdayaan anak dan perlindungan anak. Selain itu, kontribusi YouSure juga meningkatkan kesadaran mengenai kesetaraan gender, kekerasan seksual di kampus kepada mahasiswa.

Apabila dilihat dari segi kesadaran dan upayanya terhadap isu kesetaraan gender, program *HeForShe Goes to Campus* dapat dikatakan cukup berhasil. Di UGM, pasca pelaksanaan *HeForShe Goes to Campus*, mahasiswa melakukan gerakan dengan turun ke jalan dan menyuarakan kesadaran mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada Agni, mahasiswa Fisipol UGM sebagai petisi untuk mendorong universitas segera memproses kasus kekerasan seksual dengan serius sampai akhirnya UGM membuat satgas untuk penanganan kekerasan seksual yang di pelopori oleh Prof. Wening.¹²⁰ Namun sayangnya tidak ada gerakan berkelanjutan yang dilakukan oleh *HeForShe* di kampus sehingga dampaknya hanya pada saat itu saja dan tidak ada kelanjutannya.

Implementasi Kampanye *HeForShe* di Indonesia menghasilkan sebelas program yang terdiri dari delapan program di tingkat pemerintah, dua program di tingkat perusahaan dan satu program di tingkat universitas. Dalam menjalankan program-program nasional diatas selama kurun tahun 2016-2019,

¹²⁰ Mashita Pitaloka Fandia, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2022

terdapat beberapa hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nani Dwi Wahyuni dari Sekretariat KemenPPPA, bahwa adanya anggaran yang kurang menjadi salah satu hambatan dan tantangan Indonesia untuk melaksanakan Kampanye HeForShe di Indonesia secara lebih luas jangkauannya. Karena untuk mewujudkan kesetaraan gender tidak serta merta dapat tercapai dengan waktu yang singkat dan ruang lingkup yang kecil, tetapi diperlukan juga penyebaran pemahaman yang merata dengan jangka waktu yang cukup lama apabila melihat struktur sosial budaya Indonesia yang masih kental akan patriarki.¹²¹ Sehingga dampak yang dirasakan pun tidak meluas sampai mencakup wilayah terdalam karena hanya dilakukan di beberapa tempat saja di Indonesia.

Disamping adanya keterbatasan dalam anggaran, adanya Kampanye HeForShe memberikan dampak yang lebih besar melalui media sosial karena Kampanye HeForShe sudah banyak mendapatkan perhatian di dunia internasional, dimana secara global Kampanye HeForShe menggandeng Emma Watson sebagai UN Women *Goodwill Ambassador* yang setidaknya sudah banyak orang yang mengetahui pentingnya pencapaian kesetaraan gender dalam hal ini melalui Kampanye HeForShe. Seperti ungkapan Ibu Mashita Pitaloka Fandia, bahwa pelaksanaan Kampanye HeForShe di Indonesia sudah bagus untuk meningkatkan kesadaran terkait kesetaraan gender dengan melibatkan laki-laki di dalamnya, utamanya di universitas terutama kepada mahasiswa melalui program HeForShe *Goes to Campus*. Apabila program

¹²¹ Nani Dwi Wahyuni, wawancara oleh penulis, 20 April 2022

HeForShe *Goes to Campus* dilakukan secara berkelanjutan maka akan lebih memungkinkan untuk menjadikan program tersebut bersifat partisipatoris yang tentunya berpotensi memberikan dampak positif juga pada masyarakat luas.

D. Korelasi SDGs Tujuan 5 dan Kampanye HeForShe di Indonesia Tahun 2016-2019

Dilaksanakannya Kampanye HeForShe di Indonesia merupakan salah satu perwujudan dan upaya dalam mencapai target SDGs dalam bidang kesetaraan gender. Kampanye HeForShe yang dilaksanakan di Indonesia tergolong dalam perwujudan SDGs melalui pilar sosial yang mendukung terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh manusia melalui pemenuhan hak dasar manusia secara adil, setara dan berkualitas.¹²² Maka dari itu, penelitian ini hanya berfokus pada kesesuaian Kampanye HeForShe dengan nilai-nilai SDGs 5 mengenai kesetaraan gender dengan mengklasifikasikan program-program yang telah dilakukan sehingga dapat terlihat jelas korelasi antara implementasi Kampanye HeForShe dengan 9 target yang perlu dicapai hingga tahun 2030 mendatang.

1. Pemerintah

¹²² Irma, wawancara oleh penulis, 20 April 2022

Tabel 3.3

Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Pemerintah) Sasaran I

IMPACT 10x10x10 : Pemerintah	Target SDGs 5 yang sesuai
Meningkatkan Partisipasi Perempuan dalam Ranah Politik dan Pengambilan Keputusan	
<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Kepemimpinan Politik Perempuan Potensial Calon Kepala Daerah • Pendidikan Politik Kebangsaan Berperspektif Gender bagi Peningkatan Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan 	<p>Target 5.5; Memberikan jaminan terhadap partisipasi perempuan secara penuh, efektif dan pemberian kesempatan yang sama pada setiap perempuan untuk memimpin dan mengambil keputusan di segala bidang baik politik, ekonomi dan sosial</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Model Industri Rumahan (IR) 	<p>Target 5.b; Mendorong pemanfaatan teknologi yang mumpuni, khususnya terhadap teknologi informasi dan komunikasi guna mengupayakan pemberdayaan perempuan</p>

Sumber: Data diolah oleh penulis

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa program-program yang dijalankan oleh pemerintah dalam misi IMPACT 10x10x10 Kampanye HeForShe di Indonesia sejalan dengan nilai-nilai target SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender. Pemaparan tabel diatas juga sejalan dengan pernyataan Ibu Irma selaku Pranata Humas dari Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak jika Kampanye HeForShe melalui program-program diatas dapat mendukung tercapainya SDGs khususnya pada bidang kesetaraan gender di Indonesia:

“Sudah banyak kampanye ranah global, salah satunya HeForShe, yaitu mengupayakan komitmen global terhadap isu kesetaraan gender, peningkatan perempuan dalam ranah politik, ekonomi dan lain-lain. Kampanye HeForShe sendiri sangat sejalan dengan nilai-nilai SDGs sekaligus komitmen pemerintah Indonesia secara nasional di bidang kesetaraan gender. Jadi segala bentuk program-program nasional dan internasional tidak semata-mata merupakan inovasi baru tapi ini merupakan bentuk lanjutan dengan menarik benang merahnya sebagai

dasar yaitu SDGs itu sendiri. Untuk SDGs sendiri, nilai-nilai keduanya saling berkaitan baik pemerintah Indonesia dengan UN Women sendiri sebagai inisiator HeForShe.”¹²³

Program-program nasional diatas merupakan bentuk implementasi dari komitmen Presiden Joko Widodo melalui tiga sasaran utama yang harus dicapai pada pelaksanaan Kampanye HeForShe di Indonesia. Pada sasaran utama yang pertama, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selaku instansi pemerintahan utama yang bertanggung jawab atas Kampanye HeForShe di Indonesia melakukan tiga upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah politik dan pengambilan keputusan, yaitu (1) Pelatihan Kepemimpinan Politik Perempuan Potensial Calon Kepala Daerah, (2) Pendidikan Politik Kebangsaan Berperspektif Gender bagi Peningkatan Keterwakilan Perempuan dan Pengambilan Keputusan, dan (3) Pengembangan model Industri Rumahan.

Pelatihan kepemimpinan politik perempuan calon kepala daerah dan pendidikan politik kebangsaan berperspektif gender bagi peningkatan keterwakilan perempuan dan pengambilan keputusan ini berhubungan langsung dengan pencapaian SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender Target 5.5. Program ini dapat dikatakan sejalan dengan Target 5.5 karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu, (5.5.1) proporsi kursi yang diduduki perempuan di parlemen tingkat pusat dan parlemen daerah meningkat, dimana perempuan sebagai individu berhak mendapatkan kesempatan penuh

¹²³ Irma, wawancara oleh penulis, 20 April 2022

sebagai seorang pemimpin yang dapat mengambil sebuah keputusan maupun kebijakan dan mendapatkan tempat dalam ranah politik supaya komposisi partisipasi perempuan dan laki-laki bisa seimbang. Selain itu, pemberian pendidikan berperspektif gender juga dilakukan dalam rangka memberikan materi-materi terkait Pemilu sehingga perempuan juga melek informasi terkait politik dan meningkatkan kemampuan mengembangkan diri guna mempercepat peningkatan partisipasi perempuan dan pengambilan keputusan. Dari pelaksanaan program pelatihan kepemimpinan di 17 provinsi dengan partisipan sebanyak 680 perempuan dan program pendidikan berperspektif gender di 16 provinsi dengan 1.134 perempuan dapat menaikkan angka keterwakilan perempuan di ranah politik sebanyak 20,87% di tahun 2019 yang pada periode sebelumnya hanya 17,32%.¹²⁴

Sedangkan pengembangan model Industri Rumahan merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung pencapaian SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender khususnya di Target 5.b. Program ini dapat dikatakan sejalan dengan Target 5.b karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu, (5.b.1) proporsi perempuan yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Melalui Industri Rumahan ini, hampir di setiap kabupaten atau kota setidaknya 150 perempuan dapat meningkatkan dan menyalurkan potensinya secara efektif melalui pemanfaatan teknologi (*handphone*) dengan menghasilkan barang menjadi sesuatu yang

¹²⁴ Eva Mazrieva, "Mengapa Perempuan Tak Kunjung Capai Kuota 30% Di DPR?," VOA Indonesia, 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/mengapa-perempuan-tak-kunjung-capai-kuota-30-di-dpr-/6452476.html>.

bernilai guna kemudian disalurkan secara *online*. Sehingga tidak hanya dapat memberikan kesempatan pada perempuan untuk berkembang tetapi juga dapat menggerakkan perekonomian mereka sendiri dan meningkatkan keterampilan perempuan di Indonesia khususnya dalam bidang teknologi dan informasi sehingga tercipta pemberdayaan perempuan yang berkemajuan.

Tabel 3.4

Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Pemerintah) Sasaran II

Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI)	
<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman Penurunan AKI • Pedoman Peran Lembaga Masyarakat dalam Pelibatan Laki-Laki untuk Mempercepat Penurunan AKI 	Tidak memenuhi target dan indikator SDGs Tujuan 5

Sumber: Data diolah oleh penulis

Pada sasaran utama yang kedua yaitu menurunkan angka kematian ibu (AKI), KemenPPPA mengupayakan dua program yang dilakukan untuk berfokus pada bagaimana semua pihak dapat terlibat dalam menekan AKI di Indonesia, yaitu Pedoman Percepatan Penurunan AKI dan Pedoman Peran Pelibatan Laki-Laki untuk Mempercepat Penurunan AKI. Namun, pada kenyataannya kedua program ini masih belum yang mendukung pencapaian SDGs Tujuan 5 khususnya di Target 5.6 karena tidak memenuhi indikator, seperti yang disampaikan oleh Ibu Irma sebagai berikut:

“Sejatinya, secara teknis persoalan mengenai penurunan angka kematian ibu merupakan tanggung jawab utama dari Kementerian Kesehatan, namun bukan berarti KemenPPPA tidak ikut andil dalam menekan angka kematian ibu. Apalagi kami sebagai

instrumen yang sangat berkaitan dengan komitmen HeForShe di Indonesia bersinergi juga dalam menekan angka kematian ibu di ranah yang lebih responsif terhadap gender dan kami disini bertugas sebagai instrumen tambahan bukan secara teknis mengatur pokok permasalahan tersebut. Sehingga pencapaian SDGs Tujuan 5 di sasaran ini pun jadi kurang maksimal”¹²⁵

Meskipun program-program ini tidak memenuhi indikator dalam mencapai target SDGs Tujuan 5 khususnya di Target 5.6, namun program-program ini sudah mengimplementasikan target nasional dan nilai-nilai kesetaraan gender dengan berupaya untuk memberikan dan memperluas pemahaman untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai akses dan kualitas kesehatan dan reproduksi perempuan di tingkat pemerintah hingga masyarakat. Selain itu, adanya dua program ini mengindikasikan adanya penguatan kapasitas kelembagaan yang bertanggung jawab atas pengarusutamaan gender, yaitu melalui KemenPPPA dan masyarakat sama-sama saling bersinergi untuk menekan AKI melalui pemberian informasi dan pendidikan terkait pentingnya menurunkan AKI dan partisipasi laki-laki sebagai bentuk upaya untuk mendorong simpati dan keterlibatan laki-laki untuk menumbuhkan kesadaran rasa peduli terhadap permasalahan yang seringkali dihadapi oleh perempuan.¹²⁶

¹²⁵ Irma, wawancara oleh penulis, 20 April 2022

¹²⁶ KOMNAS HAM, “Kerangka Analisis Untuk Mengintegrasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Dengan Kewajiban Pemenuhan Hak-Hak Asasi Manusia Untuk Di Indonesia,” accessed June 20, 2022, https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/UUD_1945_Perubahan.pdf.

Tabel 3.5

Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Pemerintah) Sasaran III

Mengakhiri Segala Bentuk Kekerasan pada Perempuan dan Anak Perempuan	
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) 	<p>Target 5.2; Menghentikan kekerasan pada perempuan di ranah publik maupun domestik, baik perdagangan manusia dan berbagai macam eksploitasi termasuk eksploitasi seksual</p> <p>Target 5.c; Mengangkat dan memperkuat kebijakan serta undang-undang secara efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di seluruh aspek</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia Layak Anak 2030 (IDOLA) 	<p>Target 5.c; Mengangkat dan memperkuat kebijakan serta undang-undang secara efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di seluruh aspek</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye Bersama Lindungi Anak (Berlian) 	<p>Target 5.3; Menghilangkan segala bentuk praktik berbahaya, misalnya pernikahan dini dan dilakukan secara paksa maupun sunat perempuan</p>

Sumber: Data diolah oleh penulis

Pada sasaran utama yang ketiga, KemenPPPA memiliki program yang mendukung penghapusan segala bentuk kekerasan pada perempuan dan anak perempuan sebagai bentuk implementasi Kampanye HeForShe di Indonesia dan mencapai SDGs bidang kesetaraan gender dengan membentuk program SIMFONI PPA, Indonesia Layak Anak dan Kampanye Berlian.

SIMFONI PPA merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung pencapaian SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender khususnya di Target 5.2 dan 5.c. Program ini dapat dikatakan sejalan dengan Target 5.2 karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu, (5.2.1) Proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) mengalami kekerasan (fisik, seksual, atau emosional) oleh

pasangan atau mantan pasangan dalam 12 bulan terakhir, dimana dengan adanya SIMFONI PPA pendataan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan menjadi lebih terperinci. Melalui SIMFONI PPA, dapat diketahui sepanjang tahun 2016-2019 proporsi kekerasan pada perempuan dan anak perempuan mengalami penurunan sebanyak 15,377.¹²⁷

Tidak hanya sesuai dengan Target 5.2, SIMFONI PPA juga dapat dikatakan sejalan dengan Target 5.c karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu, (5.c.1) Proporsi negara dengan sistem untuk melacak dan membuat alokasi publik untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dimana program ini membantu pencatatan kasus kekerasan pada perempuan yang melaporkan kasus tersebut dengan memberikan akses informasi dan perlindungan terhadap perempuan dan anak dari segala tindak kekerasan. SIMFONI PPA juga merupakan terobosan baru sebagai alat untuk mempermudah pemerintah dalam mencatat dan memantau terjadinya kekerasan pada perempuan dan anak perempuan sehingga kasus kekerasan dapat segera ditangani dan dicegah sedini mungkin baik di ranah privat hingga publik dan terbukti berhasil mencapai target.

Indonesia Layak Anak 2030 (IDOLA) turut mendukung pencapaian SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender Target 5.c. karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu, (5.c.1) Proporsi negara dengan sistem untuk melacak dan membuat alokasi publik untuk kesetaraan

¹²⁷ KemenPPPA, "Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Tahun 2019," 2019, 50.

gender dan pemberdayaan perempuan, dimana Indonesia Layak Anak merupakan salah satu program kebijakan responsif terhadap anak dengan meningkatkan perlindungan anak melalui komitmen pemerintah dengan mengimplementasikan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) yang berfokus pada perlindungan anak dari tindak kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, pelecehan serta memenuhi hak anak guna mengembangkan tumbuh kembang anak dalam pembangunan negara yang telah meningkat sebanyak lebih dari 50% pada tahun 2017, 85% pada tahun 2018 dan mencapai 100% pada tahun 2019.¹²⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia Layak Anak telah mencapai target nasional bahkan Target 5.c pada Tujuan 5 SDGs.

Kampanye Berlian juga turut mendukung pencapaian SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender Target 5.3 karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional sebagai tambahan indikator global, yaitu peningkatan persentase kesadaran di kalangan orang tua, remaja atau anggota keluarga tentang peran keluarga. Dalam hal ini Kampanye Berlian membantu menekan angka kekerasan pada anak melalui program sosialisasi yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam melindungi anak, pentingnya pendidikan pada anak, pencegahan pernikahan dini secara paksa melalui peningkatan rata-rata usia pernikahan pertama di kalangan perempuan untuk mendukung Indonesia yang lebih ramah terhadap anak juga perempuan. Dibuktikan dengan adanya tren penurunan angka perkawinan pada anak menjadi 10,35% di tahun 2019 yang sebelumnya

¹²⁸ Ibid., 66

11,54% pada tahun 2017 dan 11,21% pada tahun 2018.¹²⁹ Hal ini mengindikasikan adanya dampak positif pelaksanaan Kampanye Berlian yang diadakan di berbagai wilayah dapat meningkatkan peran orang tua dalam keluarga utamanya anak dan meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap anak di masa mendatang.

2. Perusahaan

Tabel 3.6

Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Perusahaan)

IMPACT 10x10x10 : Perusahaan	Target SDGs 5 yang sesuai
Danone Indonesia	
<ul style="list-style-type: none"> EVE Programme 	<p>Target 5.1; Menghapus diskriminasi pada perempuan dalam bentuk apapun</p> <p>Target 5.5; Memberikan jaminan terhadap partisipasi perempuan secara penuh, efektif dan pemberian kesempatan yang sama pada setiap perempuan untuk memimpin dan mengambil keputusan di segala bidang baik politik, ekonomi dan sosial</p>
Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE)	
<ul style="list-style-type: none"> HeForShe Run 	Tidak memenuhi target dan indikator SDGs Tujuan 5

Sumber: Data diolah oleh penulis

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa adanya indikasi korelasi Kampanye HeForShe melalui EVE Programme terhadap SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender Target 5.1 dan 5.5. Baik EVE Programme maupun HeForShe Run sejatinya sama-sama bertujuan untuk menunjukkan eksistensi

¹²⁹ Dita Mega Purnamasari, "Kementerian PPPA: Indonesia Targetkan Perkawinan Anak Turun 8,74 Persen Pada 2024," Kompas.com, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/15/12350761/kementerian-pppa-indonesia-targetkan-perkawinan-anak-turun-874-persen-pada?page=all>.

dan kemampuan perempuan untuk dapat terus berdaya di segala aspek kehidupan khususnya ekonomi dengan hanya memberikan kesempatan yang sama dan ruang yang adil antara perempuan dan laki-laki tanpa memandang gender supaya terciptat lingkungan yang minim diskiriminasi.

EVE Programme dapat dikatakan sejalan dengan Target 5.1 karena sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu, (5.1.1) ada atau tidaknya kerangka hukum untuk mempromosikan, menegakkan dan memantau kesetaraan dan non-diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dimana EVE Programme dibawah Danone memiliki kebijakan sosial melalui Konvensi Grup Danone mengenai Kenekaragaman yang memberikan hak dan kesempatan yang sama tanpa memandang ras, agama, budaya maupun gender dalam perusahaan yang menjadi dasar bagi semua pekerja Danone untuk menaatinya.

Selanjutnya, EVE Programme juga sejalan dengan Target 5.5 karena sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu, (5.5.2) proporsi perempuan yang berada di posisi manajerial, dimana sebanyak 60 perempuan menjabat sebagai manajer dan meningkat hampir 40% perempuan mengisi posisi direksi. Melalui EVE Programme pula para perempuan khususnya di perusahaan mendapatkan dukungan laki-laki dibelakangnya yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang setara dan bermanfaat bagi laki-laki juga perempuan tanpa adanya diskriminasi.

Sedangkan IBCWE, meskipun program yang dilaksanakan belum memenuhi target dan indikator SDGs Tujuan 5, namun berdasarkan

implementasinya sudah mampu mengupayakan dan mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender melalui program yang dapat diikuti secara terbuka untuk semua kalangan dengan tidak memandang gender, usia, suku, ras maupun agama sehingga semuanya dapat berbaur menjadi satu dan mudah menarik partisipan yang berpotensi menghilangkan diskriminasi gender bahkan dapat dikatakan sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan gender khususnya di Target 5.1. Namun, dikarenakan program yang dilakukan cukup singkat dan bersifat sementara maka dampak yang dirasakan pun juga tidak maksimal sehingga belum memenuhi indikator pada Target 5.1 Tujuan 5 SDGs bidang kesetaraan gender.

3. Universitas

Tabel 3.7

Korelasi Kampanye HeForShe terhadap Target SDGs 5 (Universitas)

IMPACT 10x10x10 : Universitas	Target SDGs 5 yang sesuai
Universitas Gadjah Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, UIN Syarif Kasim Riau, Universitas Bengkulu	
<ul style="list-style-type: none"> • HeForShe <i>Goes to Campus</i> 	Tidak memenuhi target dan indikator SDGs Tujuan 5

Sumber: Data diolah oleh penulis

Menurut Ibu Mashita Pitaloka Fandia, pelaksanaan HeForShe *Goes to Campus* memang sudah sesuai dengan nilai-nilai pada SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender, namun berkaca pada fakta di lapangan hal-hal semacam itu masih belum diterapkan dengan baik.

“Apabila dikaitkan dengan SDGs Tujuan 5 mengenai kesetaraan gender di lingkungan universitas, program-programnya memang sudah mendukung

dan sesuai dengan SDGs 5 dan ada upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan tetapi ironinya sudah tersisa beberapa tahun lagi tetapi masih belum ada kemajuan yang signifikan. Apalagi lingkup mikro yang sulit dijangkau dan masih jauh dari perwujudan target kesetaraan gender. Salah satu langkahnya adalah dengan membangun suatu infrastruktur yang inklusif dan membangun ekosistem lingkungan kampus yang berkeadilan gender, sehingga apabila tidak mendapati *progress* yang signifikan maka pencapaian SDGs bidang kesetaraan gender di Indonesia masih tergolong sulit untuk dicapai. Harapan akan selalu ada namun untuk mencapai itu dibutuhkan perjuangan yang berat.”¹³⁰

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa program HeForShe *Goes to Campus* secara implementasi sudah menjunjung nilai-nilai SDGs Tujuan 5, namun belum mampu mencapai target SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender karena keterbatasan waktu pelaksanaan program, sifat program yang hanya sementara (tidak berkelanjutan) dan kurang meluasnya pelaksanaan program di seluruh universitas yang ada di Indonesia.

Dari keseluruhan tabel dan analisis korelasi yang telah dijelaskan di atas, juga didukung dengan pernyataan dari para penggiat Kampanye HeForShe, dapat diketahui bahwa implementasi Kampanye HeForShe memiliki korelasi yang cukup dalam pencapaian SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender. Dari sebelas program implementasi IMPACT 10x10x10 yang telah dijalankan oleh pemerintah, perusahaan, dan universitas di Indonesia, hanya tujuh program yang telah berhasil mencapai enam dari sembilan Target SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender, yaitu Pelatihan Kepemimpinan Politik Perempuan Potensial Calon Kepala Daerah, Pendidikan Politik Kebangsaan

¹³⁰ Mashita Pitaloka Fandia, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2022

Berperspektif Gender bagi Peningkatan Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan, Pengembangan Model Industri Rumah Tangga (IR), Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), Indonesia Layak Anak 2030 (IDOLA), Kampanye Bersama Lindungi Anak (Berlian), dan EVE Programme. Sedangkan Pedoman Penurunan AKI, Pedoman Peran Lembaga Masyarakat dalam Pelibatan Laki-Laki untuk Mempercepat Penurunan AKI, HeForShe Run, dan HeForShe Goes to Campus belum memenuhi target sesuai dengan indikator nasional maupun global SDGs Tujuan 5.

Dari sembilan Target SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender, terdapat enam target yang telah diimplementasikan dalam program IMPACT 10x10x10 di Indonesia antara lain, Target 5.1; Target 5.2; Target 5.3; Target 5.5; Target 5.b; dan Target 5.c. Meskipun tidak semua program kerjanya memenuhi indikator target SDGs Tujuan 5, namun Indonesia sudah berupaya untuk memberikan dan mengimplementasikan program yang dapat membantu dan mendukung tercapainya kesetaraan gender sesuai dengan nilai-nilai SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender di Indonesia pada tahun 2016 hingga 2019. Karena baik pemerintah, perusahaan, dan universitas sama-sama bersinergi dan bersatu dalam mempromosikan serta mengupayakan kesetaraan gender di Indonesia melalui IMPACT 10x10x10 sehingga menghasilkan beberapa program nasional yang sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Untuk menuju tercapainya tujuan tersebut, baik pemerintah maupun lembaga terkait hanya perlu terus meningkatkan dan memperluas kesadaran masyarakat

Indonesia mengenai gender yang tidak hanya ada di lingkungan makro tetapi juga mencakup wilayah mikro.

Dalam pelaksanaan program kerjanya, Indonesia bersama tiga aktor IMPACT 10x10x10 yaitu pemerintah, perusahaan, dan universitas juga cukup mampu mengimplementasikan *Universal Value* dari SDGs yang berfokus pada poin ketiga, yaitu prinsip kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dimana setiap program kerja Kampanye HeForShe di Indonesia menjadikan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai agenda yang penting untuk dicapai guna mencapai sumber daya manusia yang kemampuannya setara dan sederajat antara laki-laki dan perempuan. Karena kesetaraan gender menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan berkelanjutan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai salah satu negara yang menjadi bagian dari agenda *sustainable development goals* 2030, Indonesia turut berkomitmen terhadap pencapaian kesetaraan gender melalui Kampanye HeForShe yang diwujudkan melalui implementasi IMPACT 10x10x10 yang dituangkan dalam program nasional melalui tiga aktor fundamental yaitu pemerintah, perusahaan, dan universitas. Program IMPACT 10x10x10 yang diimplementasikan di Indonesia untuk mendukung dan mencapai kesetaraan gender sebagaimana yang tertuang dalam SDGs Tujuan 5 sebagian besar berbentuk pelatihan, sosialisasi dan edukasi yang ditujukan kepada masyarakat, pekerja dan mahasiswa.

Implementasi IMPACT 10x10x10 di Indonesia menghasilkan sebelas program yang terdiri dari delapan program di tingkat pemerintah melalui KemenPPPA, dua program di tingkat perusahaan yaitu Danone dan IBCWE serta satu program di tingkat universitas yaitu Universitas Gadjah Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, UIN Syarif Kasim Riau dan Universitas Bengkulu. Dari sebelas program tersebut, hanya tujuh program yang telah berhasil mencapai enam dari sembilan Target SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender, yaitu Pelatihan Kepemimpinan Politik Perempuan Potensial Calon Kepala Daerah, Pendidikan Politik

Kebangsaan Berperspektif Gender bagi Peningkatan Keterwakilan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan, Pengembangan Model Industri Rumahan (IR), Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), Indonesia Layak Anak 2030 (IDOLA), Kampanye Bersama Lindungi Anak (Berlian), dan EVE Programme. Sedangkan Pedoman Penurunan AKI, Pedoman Peran Lembaga Masyarakat dalam Pelibatan LakiLaki untuk Mempercepat Penurunan AKI, HeForShe Run, dan HeForShe *Goes to Campus* belum memenuhi target sesuai dengan indikator nasional maupun global SDGs Tujuan 5. Enam target yang tercapai antara lain Target 5.1; Target 5.2; Target 5.3; Target 5.5; Target 5.b; dan Target 5.c.

Meskipun tidak semua program kerjanya memenuhi indikator target SDGs Tujuan 5, namun program-program tersebut sudah mampu memenuhi tiga unsur penting dalam proses implementasi Kampanye HeForShe di Indonesia. Implementasi Kampanye HeForShe ini juga tidak terlepas dari komitmen Indonesia untuk terus meningkatkan pembangunan nasional demi mendukung tercapainya kesetaraan gender sesuai dengan nilai-nilai SDGs Tujuan 5 di Indonesia.

B. Saran

Pada penelitian ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, untuk lebih menyempurnakan penelitian mengenai topik ini, penulis ingin memberikan saran akademis

terhadap penulis selanjutnya dengan meneliti lebih lanjut terkait komitmen Indonesia melalui Kampanye HeForShe yang lebih terbaru di tahun setelah 2019. Dalam menentukan narasumber, penulis selanjutnya diharapkan bisa mewawancarai lebih banyak narasumber yang relevan dengan penelitian.

Untuk Indonesia, baik dari sisi pemerintah, perusahaan, dan universitas, penulis berharap Kampanye HeForShe beserta dengan program-programnya dapat terus konsisten dijalankan di Indonesia karena dampaknya yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian SDGs khususnya di bidang kesetaraan gender. Selain itu, penulis juga berharap adanya program-program ini terus dilakukan secara massif hingga ke pelosok negeri sehingga penyebaran pemahaman mengenai gender akan lebih meluas dan menjangkau masyarakat kecil sekalipun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

- Irma. Pranata Humas, Bagian Kerja Sama, Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui Zoom Meeting, pada 20 April 2022.
- Mashita Pitaloka Fandia, S.IP, M.A. Peneliti Youth Studies Centre (YouSure) Fisipol UGM, melalui Google Meet, pada 30 Maret 2022
- Nani Dwi Wahyuni, S.E, MIS. Sekretariat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), melalui Zoom Meeting, pada 20 April 2022

Buku

- Agustino, Leo. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hamalik, Prof. Dr. H. Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mas'ood M. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sabatier, Daniel A. Mazmanian dan Paul A. *Implementation and Public Policy*. Illinois: Scott Foresman and Company, 1983.
- Singer, D. J. "The Level-of-Analysis Problem in International Relations." *World Politics, Vol. 14, No. 1* (Cambridge University Press), 1961.
- Solichin, Abdul Wahab. *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Strauss Corbin, Yuliet Anselm. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dalam Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Surmayadi, I Nyoman. *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama, 2005.
- Verloo, Mieke. *Multiple Meanings of Gender Equality: A Critical Frame Analysis of Gender Policies in Europe*. New York: CEU Press, 2007.

Jurnal

- Innesia Ma'sumah, Iqbal Ramadhan. "Mengkaji Peran UN Women dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme." *Jurnal Asia Pacific Studies Volume 2 Nomer 2*, 2018: 158.
- Irma Ade Sakina, Dessy Hasanah Siti. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." *Social Work Jurnal*, Vol. 7 No. 1, t.thn.: 72.
- Jane Ritchie, Jane Lewis. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: SAGE Publications, 2003.
- Larasati, Novia Puspa Ayu. "Gender Inequality in Indonesia: Facts and Legal Analysis." *Malaysian Gender Equality Forum Malaysia*, 2021.
- Narulita, Patricia. "HeForShe." *International Community Vol. 3* (UPN Veteran Yogyakarta), 2018: 4-11.
- Qori, K. "Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol. 12 No. 2*, 2017: 151– 162.
- Subasic, Emina. "We For She: Mobilising Men and Women to Act in Solidarity for Gender Equality." *SAGE Journals Vol. 21 Issue 5*, 2018.
- Zakiah. "Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita." *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan Vol 18 No 01*, 2010.

Laporan

- KemenPPPA. "Laporan Beijing Platform for Action (BPfA) +25 Indonesia (2014-2019)." 2019
- KemenPPPA. "Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2017." 2017
- KemenPPPA. "Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2018," 2018
- KemenPPPA. "Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi". 2016
- UN Women. "HeForShe IMPACT 10x10x10 Gender Parity Report 2017". 2017
- UN Women. "HeForShe Emerging Solutions for Gender Equality 2018". 2018
- UN Women. "HeForShe IMPACT Report 2019". 2019
- World Economic Forum. "Gender Gap 2020 Report." 2019.
- World Economic Forum. "The Global Gender Gap Report 2016". 2016.
- World Economic Forum. "The Global Gender Gap Report 2017." 2017.

World Economic Forum. "The Global Gender Gap Report 2018." 2018.

Dokumen Resmi

United Nations. "Beijing Declaration and Platform for Action." *Beijing Declaration*. Beijing: UN Women, 2014.

United Nations. *General Assembly A/RES/64/289*. United Nations, 2010.

United Nations. "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development." 2015.

SDGs Bappenas. *Metadata Indikator SDGs Indonesia: Pilar Pembangunan Sosial Edisi II*. Jakarta: Bappenas, 2020.

Statistik, Badan Pusat. "Kajian Penghitungan Ketimpangan Indeks Ketimpangan Gender." Jakarta, 2020.

Skripsi

Alfin Ayuningtyas. "Implementasi Kampanye HeForShe Dalam Menyikapi Kekerasan Seksual Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Pola Pikir Perempuan Dan Laki-Laki Meksiko". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

Bangun, Muhammad Satria. "Peran United Nations Entity for Gender Equality (UN Women) Melalui Kampanye HeForShe Dalam Mengatasi Kasus Human Trafficking Di Sumba Barat Daya, NTT". Skripsi, Universitas Padjajaran, 2018.

Denimah. "Peran Kerjasama Bilateral Australia-Indonesia Melalui Program MAMPU (Kemitraan Australia-Indonesia Untuk Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan) Dalam Mendukung Tercapainya Sustainable Development Goals Di Indonesia Tahun 2017-2020". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Reskiwardina, Andi. "Peran HeForShe Campaign Terhadap Perkembangan Pergerakan Perempuan Dan Isu Keterlibatan Laki-Laki Dalam Memajukan Kesetaraan Gender Di Indonesia". Skripsi, Universitas Hasanudin, 2018.

Susetyo, Haifa Hafiyanti. "Kampanye HeForShe Pada Tahun 2015-2016 Yang Diprakarsai Oleh UN Women Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Indonesia". Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan, 2017.

Berita dan Artikel Online

Annisa, Rifka. "Emma Hardy: Ini Pengalamanku Ikut Kampanye Kesetaraan Gender Di Indonesia," 2016. <https://www.rifka-annisa.org/id/berita/berita-umum/itemlist/tag/kampanye>. (diakses pada Agustus 2, 2022)

- Danone. “ When Women Perform, Companies Perform, ” 2018. <https://www.danone.com/stories/articles-list/women-perform-companies-perform.html>. (diakses pada Agustus 1, 2022)
- EVE Programme. *Veranita Yosephine : ‘Join the HeForShe Cause to Create an Equal World!,’*. 2016. <https://www.eveprogramme.com/24634/veranitaheforshe/> (diakses pada Juni 7, 2022) (diakses pada Juni 6, 2022)
- Fisipol UGM. *Mewujudkan Kesetaraan Gender Lewat Gerakan #HeForShe Goes to Campus*. 2016. <https://fisipol.ugm.ac.id/mewujudkan-kesetaraan-gender-lewat-gerakan-heforshe-goes-to-campus/> (diakses pada Juni 6, 2022)
- HeForShe. *United Nations Global Solidarity Movement for Gender Equality*. 2014. <https://www.heforshe.org/en/movement> (diakses November 16, 2021). (diakses pada Juni 8, 2022).
- Jakarta Now. *HeForShe Campaign: Women and Men Working Together as Allies*. 2018. <https://nowjakarta.co.id/people/community/heforshe-campaign-women-and-men-working-together-as-allies> (diakses November 24, 2021).
- Kemenkeu. *Ini Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Sebuah Negara*. 2019. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pentingnya-kesetaraan-gender-untuk-sebuah-negara/> (diakses Maret 4, 2022).
- KemenPPPA. *Kesetaraan Gender: Perlu Sinergi Antar Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah dan Masyarakat*. 23 Februari 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/> (diakses Maret 23, 2022).
- KemenPPPA. *KPPPA Dukung Pencapaian Sustainable Development Goals Melalui Goal 5 Gender Equity*. 2016. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1206/kpppa-dukung-pencapaian-sustainable-development-goals-melalui-goal-5-gender-equity> (diakses Maret 23, 2022)
- KemenPPPA. *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*. 2017. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan> (diakses November 26, 2021).
- KemenPPPA. *Pertemuan Bilateral Antara Menteri PP-PA dengan Executive Director UN Women di New York*. 23 Februari 2016. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/481/pertemuan-bilateral-antara-menteri-pp-pa-dengan-executive-director-un-women-di-new-york> (diakses Maret 22, 2022).

- KemenPPPA. *Kesetaraan Gender: Perlu Sinergi Antar Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah dan Masyarakat*. 23 Februari 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/> (diakses Maret 23, 2022).
- KemenPPPA. *KPPPA Dukung Pencapaian Sustainable Development Goals Melalui Goal 5 Gender Equity*. 2016. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1206/kpppa-dukung-pencapaian-sustainable-development-goals-melalui-goal-5-gender-equity> (diakses July 12, 2022)
- Kemlu. *Peran Aktif Pemerintah Indonesia dalam Berbagai Inisiatif HAM Internasional*. 2019. https://kemlu.go.id/portal/id/read/59/halaman_list_lainnya/peran-aktif-pemerintah-indonesia-dalam-berbagai-inisiatif-ham-internasiona (diakses Maret 1, 2022).
- Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019 Korban Bersuara, Data Bicara: Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara*. 2019. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019> (diakses Juni 20, 2022)
- Liputan6. *Ini Alasan Indonesia Bisa Jadi Duta Kampanye “He For She”*. 23 Desember 2016. <https://www.liputan6.com/news/read/2686467/ini-alasan-indonesia-bisa-jadi-duta-kampanye-he-for-she> (diakses November 2021, 2021).
- Mazrieva, Eva. “Mengapa Perempuan Tak Kunjung Capai Kuota 30% Di DPR?” VOA Indonesia, 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/mengapa-perempuan-tak-kunjung-capai-kuota-30-di-dpr-/6452476.html>
- Purnamasari, Dita Mega. “Kementerian PPPA: Indonesia Targetkan Perkawinan Anak Turun 8,74 Persen Pada 2024.” Kompas.com, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/15/12350761/kementerian-pppa-indonesia-targetkan-perkawinan-anak-turun-874-persen-pada?page=all>.
- Pusat Studi Wanita UGM. *Penyusunan Road Map Kebijakan “HeForShe” Indonesia*. 2016. <https://psw.ugm.ac.id/2016/12/06/penyusunan-road-map-kebijakan-heforshe-indonesia/> (diakses Maret 24, 2021).
- Save The Children;. *Gender Discrimination Causes Inequality*. t.thn. <https://www.savethechildren.org/us/charity-stories/how-gender-discrimination-impacts-boys-and-girls#:~:text=Gender%20inequality%20is%20discrimination%20on,violated%20by%20gender%20based%20discrimination.> (diakses Februari 2022, 2022).
- Simponi. “ Simponi TV. ” Indonesia, 2017.

- <https://youtube.com/channel/UCXzrMW7iVO-9XiwLzW8zjVg>.
- Stony Brook. *HeForShe: Movement for Gender Equality*. t.thn. <https://www.stonybrook.edu/commcms/heforshe/about/> (diakses Maret 11, 2022).
- Sukandar, Clara Aprilia. "Filipina: Negara Terbaik Kesetaraan Gender." *Warta Ekonomi*, 2018. <https://www.wartaekonomi.co.id/read208525/filipina-negara-terbaik-kesetaraan-gender>.
- UN Women. *About UN Women*. t.thn. <https://www.unwomen.org/en> (diakses Maret 9, 2022).
- UN Women. *Emma Watson: Gender Equality is Your Issue Too*. 2014. <https://asiapacific.unwomen.org/en/get-involved/heforshe> (diakses November 16, 2021).
- UN Women. *HeForShe*. t.thn. <https://asiapacific.unwomen.org/en/get-involved/heforshe> (diakses 2021).
- UN Women. *In Focus: Women and the Sustainable Development Goals (SDGs): SDG 5: Gender Equality*. 2017. <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/women-and-the-sdgs/sdg-5-gender-equality> (diakses July 12, 2022)
- UN Women. *UN Women Thematic Briefs*. 2013. <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2013/12/impact-stories-and-thematic-briefs> (diakses Maret 9, 2022).
- UN Women. *United Nations Global Solidarity Movement for Gender Equality*. 2014. <https://www.heforshe.org/en/movement> (diakses November 16, 2021).
- UN Women Asia Pacific. *HeForShe*. t.thn. <https://asiapacific.unwomen.org/en/get-involved/heforshe> (diakses November 16, 2021).
- UN Women Asia Pacific. *Indonesia*. t.thn. <https://asiapacific.unwomen.org/en/focus-areas/cedaw-human-rights/indonesia> (diakses Maret 9, 2022).
- UN Women USA. *HeForShe*. t.thn. <https://unwomenusa.org/advocacy-3> (diakses Maret 8, 2022)
- United Nations. *Decisions by Topic: Gender Equality and Women's Empowerment*. t.thn. <https://sustainabledevelopment.un.org/topics/women/decisions> (diakses November 16, 2021).